

**PERANAN USMAN BIN AFFAN DAN IBNU MAJAH DALAM
PERIWAYATAN HADIS**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin**

Oleh:

HERA HAIRANI PUTRI

NIM: 0406173052

PROGRAM STUDI ILMU HADIS



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

SURAT PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

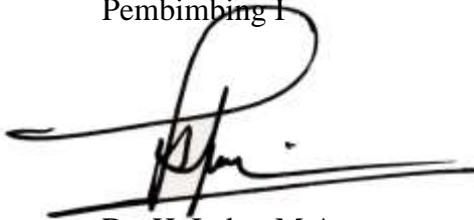
**PERANAN USMAN BIN AFFAN DAN IBNU MAJAH DALAM
PERIWAYATAN HADIS**

Oleh:

HERA HAIRANI PUTRI
0406173052

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk diujikan dalam sidang
munaqasyah untuk memperoleh gelar Sarjana
(S.1) pada Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Pembimbing I



Dr. H. Indra, M.A
NIP. 196312312006041030

Pembimbing II



Dra. Husna Sari Siregar, M.Si
NIP. 196804011989122001

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Medan, Januari 2022

SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Peranan Usman Bin Affan dan Ibnu Majah Dalam Periwiyatan Hadis*”.Hera Hairani Putri, NIM 0406173052, Program Studi Ilmu Hadis telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana (S1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara pada tanggal Januari 2022.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (SI) pada Program Studi Ilmu Hadis.

Medan, Januari 2022

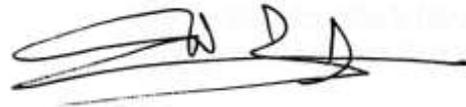
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Sarjana (S1) Fakultas
Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara Medan

Ketua



Dr. H. Indra, M.A
NIP. 196312312006041030

Sekretaris



Farid Adnir, Lc., M.TH
NIP.198701042019031006

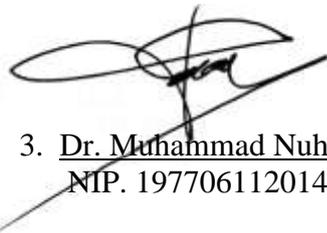
Anggota Penguji



1. Dr. H. Indra, M.A
NIP. 196312312006041030



2. Dra. Husna Sari Siregar, M.Si
NIP. 196804011989122001

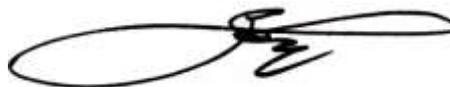


3. Dr. Muhammad Nuh Siregar, M.A
NIP. 197706112014111001



4. Drs. H. Abdul Halim, M.A
NIP. 196307312000031001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara Medan



Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag
NIP. 196502121994031001

PERNYATAAN

Kami pembimbing I dan pembimbing II yang ditugaskan untuk membimbing Skripsi dari Mahasiswa, Yaitu:

Nama : Hera Hairani Putri

Nim : 0406173052

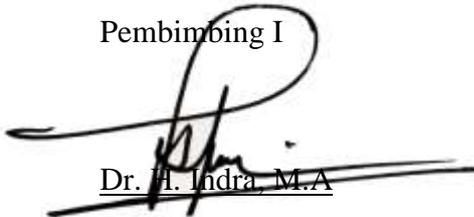
Prodi : Ilmu Hadis

Judul Skripsi : **“Peranan Usman Bin Affan dan Ibnu Majah Dalam Periwiyatan Hadis”**

Berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku, dan selanjutnya dapat di munaqosyahkan.

Medan, Januari 2022

Pembimbing I



Dr. H. Indra, M.A

NIP. 196312312006041030

Pembimbing II



Dra. Husna Sari Siregar, M.Si

NIP: 196804011989122001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hera Hairani Putri
NIM : 0406173052
Tempat / Tgl Lahir : Panunggulan, 04 Oktober 1998
Alamat : Laut Dendang Jl. Perhubungan Gg. Teratai I

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang berjudul PERANAN USMAN BIN AFFAN DAN IBNU MAJAH DALAM PERIWAYATAN HADIS. benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang di sebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian syarat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 18 November 2021

Yang Membuat Pernyataan



HERA HAIRANI PUTRI

Nim: 0406173052

ABSTRAK



Nama : Hera Hairani Putri
Nim : 0406173052
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
Jurusan : Ilmu Hadis
Pembimbing : 1. Dr. H. Indra, M.A
2. Dra. Husna Sari Siregar, M.Si
Judul Skripsi : Peranan Usman Bin Affan dan Ibnu Majah dalam Periwiyatan Hadis

Dalam meriwayatkan hadis Usman bin Affan sangat berhati-hati karena takut terjadi kesalahan dalam mengucapkan mengenai Rasulullah Saw dan tidak banyak meriwayatkan hadis dan juga dalam meriwayatkan hadis harus mendatangkan saksi. Imam Ibnu Majah dalam meriwayatkan hadis tidak harus ada saksi dan banyak mengumpulkan hadis.

Sejalan dengan pokok penelitian maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan Usman bin Affan dan Imam Ibnu Majah dalam periwayatan hadis, kemudian untuk mengetahui korelasi antara Usman bin Affan dan Imam Ibnu Majah dalam periwayatan hadis apakah ada keterkaitan antara dua tokoh tersebut.

Penulis menggunakan metode kepustakaan (library research) dan langkah-langkah metodologi yang penulis tempuh adalah dengan metode analisis kualitatif yaitu dengan menalisis data-data yang telah ditemukan sebelumnya agar dapat difahami, ini merupakan sebuah upaya untuk mencari hadis-hadis tentang keterkaitan antara Usman bin Affan dan Imam Ibnu Majah dalam periwayatan hadis. selanjutnya penulis melakukan *takhrij al-hadis* dari *al-kutub at-tis'ah* dengan menggunakan kitab *Tahdzib at-Tahdzib* dan kitab *Tahdzib al-kamal* serta dengan menggunakan aplikasi *al Maktabah As Syamilah*. Adapun metode pengumpulan datanya adalah dengan metode dokumentasi yang berusaha mengumpulkan seluruh data primer dan skunder. Data primer yang termasuk dalam kitab-kitab Mu'tamar dan juga kitab-kitab syarah hadis. Sedangkan data skunder adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan masalah korelasi antara Usman bin Affan dan Imam Ibnu Majah dalam periwayatan hadis.

Adapun penelitian tersebut, menghasilkan kesimpulan bahwa peranan Usman bin Affan dengan Imam Ibnu Majah dalam periwayatan hadis sangat bertolak belakang. Karena masing-masing mempunyai masa yang membuat masing-masing memilih dalam fokus untuk periwayatan hadis.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji bagi Allah syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kepada Allah Subhannallah wa ta'ala atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Shalawat dan salam perlu diucapkan kepada Nabi kita Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam yang paling mulia dari peran Nabi dan Rasul dan semoga pula tercurah atas keluarganya, sahabatnya dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Adapun dalam skripsi yang berjudul: PERANAN USMAN BIN AFFAN DAN IBNU MAJAH DALAM PERIWAYATAN HADIS. penulis menyusun dalam rangka memenuhi tugas akhir karya ilmiah pada jurusan Ilmu Hadis terhadap Sarjana UIN Sumatera Utara Medan.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa, terselesaikannya penulisan skripsi ini bukan semata-mata atas usaha penulis pribadi, namun ada juga bantuan dan motivasi dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Ribuan terimakasih saya ucapkan kepada kedua orang tua saya ayah tercinta H. Saipan Nasution dan mama tersayang Hj. Asmaini yang selalu mengalirkan doa dan dukungan, serta berkah perjuangan merekalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
2. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam beserta Bapak Dr. Syukri, MA. Selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam beserta Bapak Dr. Junaidi, S.Pd.i, M.Si selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

beserta Bapak Prof. Dr. Muzakkir, M.Ag selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.

4. Bapak Dr. Muhammad Nuh Siregar, MA selaku ketua Jurusan Program Studi Ilmu Hadis, Bapak Sholahuddin Ashani Harahap S.Fil, MA selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Ilmu Hadis, dan Bapak Azwan M.SOS selaku staff program Studi Ilmu Hadis.
5. Bapak Dr. H. Indra Harahap, MA selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Husna Sari, M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dan sabar dalam membimbing penulis selama penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Negeri Sumatera Utara yang telah ikhlas memberikan arahan dan berbagai ilmu pengetahuan serta segenap pegawai Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU.
7. Terima kasih kepada kakak-kakak dan abang-abang kandung saya, yang selalu mendoakan, membantu dan memotivasi saya.
8. Dan tak lupa juga saya ucapkan terimakasih kepada orang yang paling spesial dalam hidup saya, Yusril Ihja Mahendra, S.E yang selalu mendukung, mendoakan, memberi semangat, serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Serta teman-teman seperjuangan Ilmu hadis para senior dan sejawat yang telah memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi yang sederhana ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu penulis mengharapakan saran dan kritik yang membangun untuk kesempatan skripsi ini.

Medan, 18 November 2021

Hera Hairani Putri

0406173052

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUANi
SURAT PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
SURAT PERNYATAANiv
ABSTRAKv
KATA PENGANTAR.....	.vi
DAFTAR ISI.....	.viii
BAB I PENDAHULUAN.....	.1
A. Latar Belakang Masalah.....	.1
B. Rumusan Masalah6
C. Batasan Istilah6
D. Tujuan Penelitian.....	.8
E. Manfaat Penelitian.....	.8
F. Kajian Terdahulu.....	.9
G. Metode Penelitian.....	.10
H. Sistematika Penulisan.....	.12
BAB II BIOGRAFI USMAN BIN AFFAN.....	.14
A. Riwayat Hidup.....	.14
B. Kebijakan Dan Prestasi17
C. Periwayanan Hadis.....	.23
D. Keistimewaan28
BAB III BIOGRAFI IMAM IBNU MAJAH.....	.34

A. Riwayat Hidup.....	.34
B. Pendidikan.....	.36
C. Karya-Karya37
D. Pemikiran40
BAB IV TAKHRIJ HADIS USMAN BIN AFFAN.....	.43
A. Penelusuran Redaksi Hadis43
B. Pandangan Usman Bin Affan Dan Ibnu Majah Tentang Hadis55
C. Korelasi Kedua Tokoh Terhadap Periwiyatan Hadis60
D. Analisis.....	.62
BAB V PENUTUP.....	.64
A. Kesimpulan.....	.64
B. Saran.....	.64
DAFTAR PUSTAKA65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP69

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seluruh umat Islam telah sepakat bahwa hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang kedua. Dan bahwasanya umat Islam telah sepakat untuk menempatkan Hadis sebagai kedudukannya setelah al-Qur'an. Keharusan manusia sebagai umat Islam mengikuti hadis dan Al-Qu'an, baik berupa perintah maupun larangannya sama halnya dengan kewajiban manusia mengikuti apa yang telah disampaikan oleh nabi Muhammad Saw.¹ Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ
وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا (النساء: ٦٩)

Artinya: Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang yang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (QS, An-Nisa: 69)²

Ayat al-Qur'an di atas menjelaskan bahwasanya Allah dan Rasulullah Saw diutus untuk mematuhi perintah-perintahnya dengan izin Allah bukan hanya sekedar *tabligh* (menyampaikan) atau memberikan kepuasan. Untuk menjalankan perintah Allah SWT dan tuntunan Rasul-Nya, di dalam penyampaian dan menjelaskan serta memahami suatu hadis maka setelah wafatnya Rasulullah Saw, manusia dianjurkan untuk meneladani para sahabat-sahabat beliau serta berpegang teguh akan yang mereka sampaikan kepada seseorang dikarenakan

¹ Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadis*, (ponorogo: IAIN PO Press, 2018), hlm. 21

² Alquran, *Kementerian Agama Republik Indonesia*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 89

mereka orang terbaik setelah kewafatan beliau. Sebagaimana sabda Rasulullah

Saw:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عُبَيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ
يَلُونَهُمْ ثُمَّ يَجِيءُ أَقْوَامٌ تَسْبِقُ شَهَادَةَ أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ وَيَمِينُهُ شَهَادَتُهُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ وَكَانُوا
يَضْرِبُونَنَا عَلَى الشَّهَادَةِ وَالْعَهْدِ (رواه البخاري)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Manshur dari Ibrahim dari 'Ubaidah dari 'Abdullah radiallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah orang-orang yang hidup pada zamanku (generasiku) kemudian orang-orang setelah mereka kemudian orang-orang setelah mereka. Kemudian akan datang sebuah kaum yang persaksian seorang dari mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului persaksiannya". Ibrahim berkata; "Dahulu, mereka (para shahabat) mengajarkan kami tentang bersaksi dan memegang janji (Mereka memukul kami bila melanggar perjanjian dan persaksian) ". (HR. Bukhari)³

Di dalam surah At-Taubah menegaskan:

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ أُولَئِكَ مِنْ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ
(التوبة : ١٠٠)

Artinya: Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selamanya. Itulah kemenangan yang agung. (QS, At-Taubah : 100)⁴

Al-Qur'an dan hadis di atas menjelaskan dan menerangkan bahwa sahabat serta orang-orang yang terdahulu merupakan sebagai suri tauladan setelah

³ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Mesir: Darul Hadis Qahirah, Juz 2, 2008), hlm. 348

⁴ Alquran, *Kementerian Agama Republik Indonesia*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 203

kewafatan Rasulullah yang meninggalkan hadis-hadis yang memerlukan penjagaan serta pelestariannya, maka orang-orang yang mengaku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya pasti mematuhi perintah-perintah dan aturan-aturan serta sunnah-sunnah-Nya serta mempercayai karena merekalah orang-orang yang di percaya oleh Rasulullah Saw untuk menyampaikan kepada umatnya.⁵ Sebagaimana sabda beliau:

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ يَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّهَا ضَلَالَةٌ فَمَنْ أَدْرَكَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَعَلَيْهِ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ (رواه الترمذي)

Artinya: "Aku wasiatkan kepada kalian untuk (selalu) bertaqwa kepada Allah, mendengar dan ta'at meskipun terhadap seorang budak habasyi, sesungguhnya siapa saja diantara kalian yang hidup akan melihat perselisihan yang sangat banyak, maka jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang dibuat-buat, karena sesungguhnya hal itu merupakan kesesatan. Barangsiapa diantara kalian yang menjumpai hal itu hendaknya dia berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah para Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk, gigitlah sunnah-sunnah itu dengan gigi geraham. (HR.Tirmidzi)⁶

Pada masa Usman bin Affan para sahabat menyebar keberbagai wilayah maka hadis pun mulai menyebar luas. Dan pada saat itu juga hadis mulai dikumpulkan, yang menjadi faktor utamanya adalah karena pada saat itu para sahabat mulai banyak yang meninggal, melihat keadaan yang seperti itu para sahabat kecil mengambil inisiatip untuk mengumpulkan hadis.⁷ Oleh karena itu masa Usman bin Affan dianggap para ulama sebagai masa yang menunjukkan adanya pembatasan atau memperketat periwayatan. Kehati-hatian dan usaha

⁵ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Litera AntarNusa, 2016), hlm. 185

⁶ Imam Tarmidzi, *Sunan Tarmidzi*, (Mesir: Darul Hadis Qahirah, juz 4, 2010), hlm. 469

⁷ Tajul Arifin, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Gunung Djati Press, 2014), hlm. 56

membatasi periwayatan dan penulisan hadis Usman bin Affan, disebabkan karena beliau khawatir terjadinya kekeliruan dan kebohongan atas nama Rasulullah Saw, karena hadis adalah sumber ajaran setelah Al-Qur'an.⁸

Setelah Nabi wafat, para sahabat tidak dapat mendengar sabda-sabda, menyaksikan perbuatan-perbuatan, dan hal ihwal Nabi secara langsung. Tindakan Nabi yang pada dasarnya bermuatan ajaran ilahi, hanya dapat diketahui dari sahabat Nabi yaitu salah satunya Usman bin Affan sebagai periwayat pertama yang menyampaikan hadis kepada umat muslim. Periwayatan hadis semenjak itu mengalami perkembangan dan melibatkan banyak pihak. Para sahabat Nabi tidak ada yang mendustakan Nabi. Mereka orang-orang yang rela berkorbankan jiwa dan raga demi menegakkan agama dan membantu dakwah Islam.⁹

kehati-hatian Usman bin Affan tidak berarti bahwa dia selamanya mensyaratkan bahwa hadis dapat diterima bila diriwayatkan dua orang atau lebih atau periwayatan harus disertai dengan saksi dan bahkan sumpah, tetapi maksudnya adalah mereka berhati-hati dalam menerima dan meriwayatkan hadis. kehati-hatian dan kecermatan menjadi faktor yang sangat penting untuk menghindari kesalahan dalam periwayatan hadis.¹⁰

Terdapat beberapa ulama yang terkenal dalam meriwayatkan hadis dan menyampaikan pesan-pesan dari Rasulullah Saw salah satunya adalah Imam Ibnu Majah. Dalam hal tersebut Ibnu Majah banyak mengumpulkan hadis dan banyak menulis hadis dari beberapa sumber, sumber tersebut dapat dipercayai

⁸ Ramli Abdul Wahid, 2003, hlm : 76

⁹ Idri, *Hadis dan Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi*, (Depok: Kencana, 2017), hlm 40

¹⁰ Idri, 2017, hlm : 42

kebenarannya. Peranan Usman bin Affan dan Imam Ibnu majah dalam periwayatan hadis dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana peranan Usman bin Affan dan Imam Ibnu Majah dalam periwayatan hadis? dan melatar belakangi peranan Usman bin Affan dan Imam Ibnu majah dalam meriwayatkan hadis, dikarenakan perbedaan akan tugas dan pekerjaan yang mereka tanggung jawab setelah kewafatan Rasulullah Saw. Korelasi antara Usman bin Affan dan Imam Ibnu Majah dalam periwayatan hadis yaitu hadis yang diriwayatkan Usman bin Affan terdapat dalam kitab sunan Ibnu Majah.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، وَسُفْيَانُ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، عَنْ عُمَرَ بْنِ عَفَّانَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ شُعْبَةُ خَيْرُكُمْ وَقَالَ سُفْيَانُ، أَفْضَلُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه ابن ماجه)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al Qaththan berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dan Sufyan dari Alqamah bin Martsad dari Sa'd bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman As Sulami dari Utsman ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: - Syu'bah menyebutkan; "Sebaik-baik kalian- Sufyan menyebutkan; "orang yang paling utama dari kalian adalah orang yang mempelajari Al Qur`an lalu mengajarkannya. (HR. Ibnu Majah)¹¹

Untuk menyikapi hubungan antara Usman bin Affan dan Imam Ibnu Majah dalam periwayatan hadis, dan perbedaan serta tugas dan pekerjaan yang mereka tanggung jawab setelah wafat Rasulullah Saw. Berdasarkan uraian di atas, kenapa Usman bin Affan harus ada saksi dan sumpah saat meriwayatkan hadis ?. Sedangkan Imam Ibnu Majah kenapa tidak ada saksi dan sumpah saat

¹¹ Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Mesir: Darul Hadis Qahirah, Juz 3, 2010), hlm. 357

meriwayatkan hadis? maka, akan sangat menarik untuk di bahas dan di teliti, sehingga penulis ingin mengangkat penelitian ini yang berjudul: Peranan Usman bin Affan dan Ibnu Majah dalam periwayatan hadis.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan maka dapat diambil kesimpulan permasalahan yang dapat di jadikan pokok pembahasan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana peranan Usman bin Affan dan Ibnu Majah dalam periwayatan hadis?
2. Bagaimana korelasi kedua tokoh dalam periwayatan hadis?

C. Batasan Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini maka penulis memberikan beberapa pengertian singkat diantaranya:

Peranan menurut bahasa adalah: tugas atau kewajiban. Sedangkan menurut istilah: peranan adalah tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan.¹²

Usman bin Affan adalah sahabat Rasulullah Saw dan juga Khalifah. Beliau dikenal sebagai pedagang yang kaya raya dan handal dalam bidang ekonomi namun sangat dermawan. Banyak bantuan ekonomi yang diberikan beliau kepada umat Islam di awal dakwah Islam. Beliau mendapat julukan Dzun Nurain yang berarti yang memiliki dua cahaya. Julukan ini didapat karena Usman

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 854

bin Affan telah menikahi putri kedua dan ketiga dari Rasulullah Saw yaitu Ruqayyah dan Ummu Kalsum.¹³

Imam Ibnu Majah adalah salah seorang ulama ahli hadis. pemilik kitab sunan Ibnu Majah. Beliau adalah Abu Abdullah, Muhammad bin Yazid bin Maja hal-Rabi'i al Qazwini. Dan beliau seorang Imam dan tokoh di bidang hadis. Salah satu kitab hadis yang dimasukkan kedalam kelompok kutubus sittah. Ibnu Majah dilahirkan di Qazvin pada tahun 209 H dan beliau wafat pada tahun 273 H.¹⁴

Periwayatan: Menurut Bahasa: Penyebutan. Sedangkan secara istilah: periwayatan adalah sesuatu yang diriwayatkan secara umum.¹⁵

Hadis Menurut Bahasa adalah: Berita, Perkataan, Suatu yang baru. Sedangkan menurut Istilah: Hadis adalah segala perkataan, perbuatan, dan keadaan Rasulullah Saw.¹⁶

Hadis tidak hanya terbatas Khabar Marfu' kepada Rasulullah Saw, tetapi juga meliputi Khabar Mauquf, yaitu sesuatu yang disandarkan kepada sahabat dan Khabar Maqtu' yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Tabi'in.¹⁷

Periwayatan Hadis adalah kegiatan penerimaan dan penyampaian hadis, serta penyandaran hadis itu kepada rangkaian para periwayatnya dengan bentuk-bentuk tertentu. Seseorang tidak berhak meriwayatkan hadis tersebut apabila menghilangkan kata-kata atau menambahkan kata-katanya sendiri, sehingga

¹³ Imam As-Suyuti, *Tarikh Khufa'*, (Rangkas Bitung: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 171

¹⁴ Nawir Yuslem, *Kitab Induk Hadis*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2011), hlm. 127)

¹⁵ Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013), hlm. 32

¹⁶ Khusniati Rofiah, 2018, hlm : 3

¹⁷ Ramli Abdul Wahid, Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 61

terdapatlah hadis-hadis yang hanya sesuai dengan pemahamannya sendiri mengenai hadis-hadis tersebut.¹⁸ Dan adapula pendapat lain tentang periwayatan hadis namun mempunyai makna yang sama, yaitu adapun yang dimaksud dengan periwayatan hadis adalah proses penerimaan (naql dan tahammul) hadis oleh seorang rawi dari gurunya dan setelah dipahami dan dihafalkan, dihayati, diamalkan (dhabith), ditulis di-tadwin (tahrir), dan disampaikan kepada orang lain sebagai murid (ada') dengan menyebutkan sumber pemberitaan riwayat tersebut.¹⁹

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian pembahasan ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui peranan Usman bin Affan dan Ibnu Majah dalam periwayatan hadis.
2. Untuk mengetahui korelasi kedua tokoh dalam periwayatan hadis.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah mampu dalam memberikan pemahaman yang dapat menambah ilmu pengetahuan tentang Peranan Usman bin Affan dan Ibnu Majah Dalam Periwayatan Hadis sehingga dapat menjadi perbandingan dan masukan untuk peneliti selanjutnya.

Dengan adanya penelitian ini maka sejarah yang terdahulu yang telah hilang maka dapat di jelaskan kembali dan menjadi pelajaran serta perbandingan untuk saat ini.

¹⁸ Juynboll, *Kontrivensi Hadis di Mesir*, (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1999), hlm. 167.

¹⁹ Sa'idullah Assa'idi, *Hadis-Hadis Sekte*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar Offset, 1996), hlm. 37

F. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan tentang kajian yang berkaitan dengan peranan *Usman bin Affan dan Ibnu Majah dalam periwayatan hadis*, telah dibahas beberapa penulis diantaranya : buku yang ditulis oleh Amal Qardasy binti Al Husain, berjudul *Peranan Wanita dalam Perawayatan Hadis*, menjelaskan tentang awal kemunculan kritik hadis, wanita dan kritik hadis sehingga terdapat peran kaum wanita dalam kritik riwayat hadis, serta peranan wanita dalam Jarh dan Ta'dil.

Dan selanjutnya jurnal yang ditulis oleh Dwi Sukmanila Sayska, yang berjudul *Peran Ummahatul Mukminin Dalam Perawayatan Hadis*, menjelaskan tentang bagaimana peran para Ummahatul mukminin dalam meriwayatkan hadis dan tema-tema apa saja yang mereka sampaikan, serta agar mampu menjadi teladan bagi ummat khususnya kaum wanita.

Selanjutnya jurnal yang ditulis oleh Rabiatul Aslamiyah, yang berjudul *Peran Perempuan Shahabiyah Dalam Perawayatan Hadis*, menjelaskan mengenai sahabat perempuan yang meriwayatkan hadis dan Sahabiyah yang bukan istri Nabi Saw, serta perempuan Shahabiyah yang sangat berperan dalam meriwayatkan hadis baik secara langsung dari Rasulullah Saw ataupun melalui para sahabat.

Dan selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Andre Pradana S., yang berjudul *Peranan Khalifah Usman bin Affan Dalam Mengembangkan Agama Islam*, menjelaskan latar belakang pengangkatan Usman bin Affan sebagai Khalifah tahun 644 M, dan usaha khalifah Usman bin Affan dalam mengembangkan ajaran

agama Islam tahun 644-656 M, serta tindakan Usman bin Affan dalam penyebaran agama Islam tahun 644-656 M.

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Qurrata A'yun, yang berjudul *Peranan Muawiyah bin Abu Sufyan Dalam Perkembangan Peradaban Islam*, menjelaskan tentang peradaban Islam sebelum terbentuknya dinasti umayyah dan biografi Muawiyah bin Abu Sufyan sehingga terdapat literatur tentang peranan Muawiyah bin Abu Sufyan dalam perkembangan peradaban Islam tahun 661-680 M. Sedangkan penelitian yang saya lakukan dengan judul Peranan Usman bin Affan dan Ibnu Majah Dalam Periwiyatan Hadis, berbeda dengan penelitian terdahulu. Disini penulis akan menjelaskan bahwa penelitian ini membahas tentang biografi Usman bin Affan dan Imam Ibnu Majah, dan peranan Usman bin Affan dan Ibnu Majah dalam periwayatan hadis serta korelasi atau hubungan antara Usman bin Affan dan Imam Ibnu Majah dalam periwayatan hadis.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian yang akan saya bahas ini menggunakan metode konten analisis yaitu penelitian yang bersifat pembahasan yang mendalam atau meluas terhadap suatu hadis yang berkaitan dengan judul tema yang akan diteliti, serta dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan menggunakan referensi-referensi dari literatur-literatur yang berkenaan dan sesuai dengan penelitian ini yaitu: berupa karya tulisan atau buku-buku. Maka untuk mendapatkan kesesuaian dan kebenaran data yang akan di ambil maka harus menggunakan langkah-langkah dan metode berikut:

1. Analisis Kualitatif

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode “Analisis Kualitatif” yaitu dengan menganalisis data-data yang telah ditemukan sebelumnya agar dapat difahami di semua golongan dengan menjelaskan secara singkat mengenai judul: Peranan Usman bin Affan dan Ibnu Majah Dalam Periwiyatan Hadis. Sedangkan teorinya menggunakan “Pendekatan Deskriptif” yaitu penelitian yang menggambarkan data dan informasi yang berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dari lapangan mengenai Peranan Usman bin Affan dan Ibnu majah dalam Periwiyatan Hadis.²⁰ Sedangkan teori deduktif adalah teori yang memberikan keterangan yang di mulai dari suatu perkiraan atau pikiran yang luas ke arah data yang akan di terangkan,²¹ dan teori Induktif yaitu teori yang memberikan keterangan yang di mulai dari data ke arah teori atau penelitian kualitatif yang bersifat induktif. Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi di mulai dari lapangan yakni fakta empiris atau suatu sumber pengetahuan yang diperoleh dari observasi atau percobaan.²²

2. Sumber data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber skunder. Adapun sumber penelitian primer adalah Sunan Ibnu Majah karya Imam Ibnu Majah, sedangkan sumber skundernya yaitu tambahan dari bentuk bacaan yang berkaitan dengan skripsi ini.

²⁰ Abdul Rahmat, *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*, (Gorontalo : Ideas Publishing, 2020), hlm. 57

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 50

²² Sambon Laurens, *Metode Penelitian Sosial Teori dan Aplikasi*, (Jakarta : Uwais Insprisa Indonesia, 2013), hlm. 31

3. Pengumpulan data

Data yang akan di kumpulkan yakni harus mempunyai keterkaitan dengan judul yang akan di teliti oleh penulis sehingga dapat membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Data yang telah dikumpulkan akan di saring guna untuk memastikan kecocokan data dengan judul yang akan di teliti dan dapat di pertanggung jawabkan.

4. Analisis Data

Menganalisis data yang telah terkumpulkan adalah sebuah kewajiban guna untuk memudahkan dalam menjelaskan dan isi yang terdapat di dalam penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Adapun penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitan, Manfaat Penelitian, Kajian Terdahulu, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Biografi Tokoh, Riwayat Hidup Usman bin Affan, Riwayat Hidup Ibnu Majah, Periwiyatan Hadis Utsman bin Affan, Karya-Karya Ibnu Majah.

BAB III : Studi Analisis Tokoh, Kelebihan Utsman bin Affan, Kelebihan Ibnu Majah, Peran Utsman bin Affan, Peran Ibnu Majah.

BAB IV : Takhrij Hadis Usman bin Affan dan Imam Ibnu Majah yang berisikan : Penelusuran Redaksi Hadis, Pandangan Usman bin Affan dan Ibnu Majah tentang Hadis, Korelasi kedua Tokoh terhadap Periwiyatan Hadis, serta Analisis.

BAB V : Merupakan akhir dari penelitian yang berisi tentang penutup, yang meliputi Kesimpulan dari seluruh pembahasan dari bab-bab sebelumnya yang nantinya akan memudahkan pembaca untuk memahami substansi yang ingin disampaikan oleh penulis pada penelitian ini. Pada bab ini juga berisi Saran-Saran untuk penelitian berikutnya yang mungkin akan meneliti permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

BIOGRAFI TOKOH

A. Riwayat Hidup Usman bin Affan

Nama beliau adalah Usman bin Affan bin Abil'Ash bin Umayyah bin Abdisy Syams bin Abdi manaf bin Qusyai bin Kilab bin Murroh bin Ka'ab bin Luay bin Gholib. Nasab beliau adalah bertemu dengan Rasulullah Saw pada kakek ke lima yaitu Abdul Manaf dari jalur ayahnya. Beliau menisbatkan dirinya kepada bani Umayyah, salah satu kabilah Quraisy. Beliau dilahirkan di Thoif, tapi sebagian pendapat ada yang mengatakan di Makkah. Beliau lahir pada tahun 567 M, yakni enam tahun setelah tahun gajah, beliau lebih muda dari Rasulullah Saw selisih enam tahun. Ibu beliau bernama Arwa binti Kuraiz bin Robia'ah bin Hubaib bin 'Abdi syams bin 'Abdi Manaf. Beliau tumbuh diatas akhlak yang mulia dan perangai yang baik. Beliau sangat pemalu, bersih jiwa suci lisannya, sangat sopan santun, pendiam dan tidak pernah menyakiti orang lain.²³

Beliau suka ketenangan dan tidak suka keramaian, kegaduhan, perselisihan, teriakan keras. Dan beliau rela mengobarkan nyawanya demi untuk menjauhi hal-hal tersebut. Dan karena kebaikan akhlak dan mu'amalahnya, beliau dicintai oleh Quraisy, nama panggilannya Abu Abdullah dan diberi gelar Dzunnurain (yang mempunyai dua cahaya). Sebab beliau digelari dengan Dzunnurain karena beliau menikahi dua putri Rasulullah Saw yaitu: Ruqqoyah dan Ummu Kalsum. Ketika Ummu kalsum wafat, Rasulullah Saw berkata:

²³ Suranto Abbas N. Wahid, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Surakarta: Tiga Serangkai, 2013), hlm. 10

sekiranya kami punya anak perempuan yang ketiga, niscaya aku nikahkan denganmu. Dari pernikahannya dengan Ruqoyyah lahirlah anak laki-laki. Tapi tidak sampai besar anaknya meninggal ketika berumur 6 tahun pada tahun 4 Hijriah. Beliau wafat pada tahun 35 Hijriah berumur 82 tahun. Menjabat sebagai khalifah ketiga selama 12 tahun.

Beliau mempunyai 9 anak laki-laki yaitu Abdullah al-Akbar, Abdullah al-Ashgar, Amru, Umar, Khalid, al-Walid, Uban, Said dan Abdul Muluk dan 6 anak perempuan. Usman bin Affan hidup ditengah orang-orang musyrikin Quraisy yang menyembah berhala-berhala, namun beliau tidak menyukai kesyirikan, animisme, dinamisme serta adat istiadat yang kotor. Beliau menjauhi segala bentuk kotoran jahiliyah yang mereka lakukan, beliau tidak pernah berzina, membunuh, ataupun meminum khamar. Perjuangannya dalam membela Islam tidak hanya dengan hartanya saja, melainkan jiwa dan raganya juga.

Beliau sangat senang mengeluarkan hartanya demi kepentingan Islam. Hingga beliau pernah mengirimkan setengah pasukan ke medan perang dengan hartanya. Pernah juga mendermakan 300 unta dan 50 kuda tunggangan. Begitu juga mendermakan 1000 dinar yang diserahkan langsung kepada Rasulullah Saw. Pada waktu orang-orang membutuhkan air untuk keperluan dirinya dan hewan ternaknya, Usman bin Affan membeli sumber mata air dari Rahimah, yaitu seorang Yahudi untuk diwakafkan kepada umum mengenai kedermawanannya.²⁴

Beliau termasuk 10 orang yang dikabarkan akan masuk surga. Dalam menjalani hidupnya, beliau sangat takut dengan azab dan siksa Allah. hingga

²⁴ Suranto Abbas, 2013, hlm : 15

suatu ketika beliau berkata: sekiranya diriku berada diantara surga dan neraka dan saya tidak tahu mana diantara dua itu saya akan masuk, niscaya saya akan pilih menjadi abu sebelum aku tahu kemana saya dimasukkan. Rasulullah Saw pernah mengabarkan bahwa dirinya termasuk ahli surga karena sabar dan tawakkal menghadapi cobaan dan derita dari Allah. Begitu pun fitnah yang menimpa dirinya hingga akhirnya terbunuh secara kejam dan zholim. Pada waktu perang Uhud, beliau berdiri bersama Rasulullah Saw, Abu Bakar dan Umar. Tiba-tiba gunung itu bergetar, kemudian Rasulullah Saw berkata:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ ح وَ قَالَ لِي خَلِيفَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَوَاءٍ وَكَهْمَسُ بْنُ الْمُنْهَالِ قَالَ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ صَعِدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَحَدٍ وَمَعَهُ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ فَرَجَفَ بِهِمْ فَضْرَبَهُ بِرِجْلِهِ قَالَ اثْبُتْ أَحَدُ فَمَا عَلَيْكَ إِلَّا نَبِيٌّ أَوْ صِدِّيقٌ أَوْ شَهِيدَانِ (راوه البخاري)

Artinya: Telah bercerita kepada kami Musaddad telah bercerita kepada kami Yazid bin Zurai' telah bercerita kepada kami Sa'ad bin Abu 'Arubah. Dan diriwayatkan pula, Khalifah berkata kepadaku, telah bercerita kepada kami Muhammad bin Sawa' dan Kahmas bin Al Minhal keduanya berkata, telah bercerita kepada kami Sa'id dari Qatadah dari Anas bin Malik radliallahu 'anhu berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendaki bukit Uhud bersama Abu Bakr, 'Umar dan 'Utsman lalu bukit itu bergetar. Maka beliau menghentakkan kakinya seraya berkata; "Tenanglah Uhud, karena di atas kamu sekarang tidak lain kecuali Nabi, Shiddiq (abu Bakar) dan dua orang (yang akan mati) syahid (Umar dan Usman)". (HR. Bukhari)²⁵

Beliau adalah Usman bin Affan bin Abi al-Ash bin Umayyah bin

Abdu asy-Syam bin Abdu Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrâh bin

Ka'ab bin Luwai bin Ghalib bin Firh bin Malik bin an-Nadr bin Kinanah

²⁵ Bukhari, *Kitab Perilaku Budi Pekerti Yang Terpuji*, Bab Pekerti Umar Bin Khattab, (Aplikasi Kitab Sembilan), Nomor 3410.

bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.

Amirul mukminin, dzu nurain, telah berhijrah dua kali, dan suami dari dua orang putri Rasulullah Saw. Ibunya bernama Arwa binti Kuraiz bin Rabiah bin Hubaib bin Abdu-Syams dan neneknya bernama Ummu Hakim, Bidha binti Abdul Muthalib, bibi Rasulullah Saw. Dari sisi nasab, orang Quraisy yang satu ini memiliki kekerabatan yang sangat dekat dengan Rasulullah Saw. Selain sebagai keponakan Rasulullah Saw, Usman bin Affan juga menjadi menantu Rasulullah Saw dengan menikahi dua orang putri beliau. Dengan keutamaan ini saja, sulit bagi seseorang untuk mencelanya, kecuali bagi mereka yang memiliki kedengkian di hatinya. Seorang tokoh di masyarakat saja akan mencarikan orang yang terbaik menjadi suami anaknya, apalagi Rasulullah Saw tentulah beliau akan memilih orang yang terbaik untuk menjadi suami putrinya.²⁶

Usman bin Affan termasuk di antara sepuluh orang sahabat yang dijamin masuk surga, beliau juga menjadi enam orang anggota syurga, dan salah seorang khalifah al-mahdiyin, yang diperlihatkan untuk mengikuti sunahnya. Usman bin Affan adalah seorang yang rupawan, lembut, mempunyai tulang persendian yang besar, bahu bidang, rambutnya lebat, dan bentuk mulutnya bagus. Amirul mukminin Usman bin Affan terkenal dengan akhlaknya yang mulia, sangat pemalu, dermawan, dan terhormat. Terlalu panjang untuk mengisahkan kedermawanan beliau pada

²⁶ A. Latif Osman, 1992, hlm : 70

kesempatan yang sempit ini. untuk kehidupan akhirat, menolong orang lain, dan berderma seolah-olah hartanya seringan buah-buah kapuk yang terpecah lalu kapuknya terhembus angin yang kencang.

B. Riwayat Hidup Ibnu Majah

Pada abad ke-3 hijriah, dunia Islam mengalami kemajuan besar serta luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan, filsafat, dan sains. Dari ketiga bidang ilmu itu, ilmu pengetahuan agamalah yang paling menonjol, termasuk ilmu Hadis. Hal ini ditandai dengan munculnya sejumlah ulama hadis yang sampai saat ini karya-karya mereka masih dapat dimanfaatkan oleh jutaan umat muslim di dunia ini, salah satu dari muhaddtsin itu adalah Imam Ibnu Majah.²⁷

Nama lengkap Imam Ibnu Majah adalah Muhammad Ibn Yazid al-Raba'iyah al-Qazwiniy Abu Abdillah Ibn Majah al-Hafizh.²⁸ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Raba'iy bi al-Walai, al-Qazwini, al-Hafiz al-Masyhur, penulis buku sunan dalam Hadis.²⁹ Ia lahir pada tahun 209 H, di Qazwini, daerah Iraq, dan beliau meninggal pada 22 Ramadhan 273 Hijriah. Jenazahnya dishalatkan oleh saudaranya, Abu Bakar dan Abdullah serta dibantu oleh seorang anaknya yaitu Abdullah.³⁰

Seorang hafiz hadis besar lagi hujjah, dan seorang pakar tafsir terkemuka, penulis kitab as-Sunan, at-Tarikh, at-Tafsir, dan lain

²⁷ Nawir Yuslem, *Kitab Induk Hadis Al-Kutub Tis'ah*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 127

²⁸ Nawir Yuslem, 2006, hlm : 127

²⁹ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Qahirah: Dar al-Hadis, 1998), hlm. 9

³⁰ Ibnu Majah, 1998, hlm : 127

sebagainya. Dia adalah seorang Hafiz daerah Qazwin di zamannya.³¹ Al-Qazwini dinisbatkan dari nama daerah dimana beliau dilahirkan.³² Sedangkan nama Majah itu diambil dari gelar ayahnya Yazid, dan ada sebageian pendapat yang menyatakan bahwa Majah adalah gelar dari kakeknya dan ada juga pendapat lain yang menyebutkan bahwa Majah adalah nama ibunya, dan pendapat pertama adalah pendapat yang paling benar.³³

Beliau dilahirkan di kota Qazwini yaitu kota yang cukup terkenal berjarak 90 mil kira-kira dari arah barat daya kota Taheran Iran. Islam masuk ke daerah Qazwini setelah kekuatan Islam melakukan pembebasan di bawah pimpinan Khalifah Usman bin Affan dan wali pertama di kota Qazwini ialah seorang sahabat Nabi yang bernama al-Bara' bin Azib Radiallahu Anhu dan itu terjadi pada tahun 24 hijriah.³⁴ Dari saat Islam masuk dan menyebar luas di daerah Qazwini, dan pada ke tiga Hijriah Qazwini menjadi kota yang sangat terkenal dalam bidang keilmuan Hadis, banyak ulama-ulama hadis lahir darinya seperti : al-Hafizh Ali bin Muhammad al-Thanasafi, Amru bin Rafi' al-Bajali, Harun Ibnu Musa al-Tamimi dan lain sebagainya.

Imam Ibnu Majah dari kecil tinggal dan tumbuh dalam lingkungan keilmuan, maka tidak diragukan lagi ketika dewasa ia menjadi seorang

³¹ Muhammad Az-Zahrani, *Sejarah Perkembangan Pembukuan Hadis-Hadis Nabi*, (Jakarta: Darul Haq, 2017), hlm. 151

³² Muhammad Alawi bin Abbas al-Maliki al-Maki al-Hasani, *Al-Minhal al-Lathiffi ushulil hadis as-Syarif*, (Makkah as-shofwah al-malikiyah), hlm. 286

³³ Nuruddin bin Abdu as-Salam Miss I, *al-Madkhal li Sunan al-Imam Ibnu Majah*, (Maktabah Su'uni al-Funniah, 2008), hlm. 18

³⁴ Nuruddin bin Abdu as-Salam, 2008, hlm : 20

Imam besar. Beliau di didik dengan keluarga yang shalih dan shalihah, sehingga ia memiliki kecintaan terhadap ilmu Syar'i secara umum dan mencintai ilmu hadis secara khusus. Dorongan dan dukungan dari keluarga dan lingkungannya sedari ia kecil membuatnya terbiasa bergaul dengan buku serta menghafal al-Qur'an, mempelajari ilmu agama kemudian mengikuti majlis bersama para ulama-ulama Hadis yang diadakan di masjid Qazwini.³⁵

C. Periwiyatan Hadis Ustman bin Affan

Secara umum, kebijakan pemerintah Usman bin Affan tentang periwiyatan hadis tidak berbeda dengan apa yang telah ditempuh oleh kedua khalifah sebelumnya. Namun, langkah yang diterapkan tidaklah setegas langkah Umar bin Khattab. Dalam sebuah kesempatan, Usman bin Affan meminta para sahabat agar tidak meriwiyatkan hadis yang tidak mereka dengar pada zaman Abu Bakar dan Umar. Namun pada dasarnya, periwiyatan hadis pada masa pemerintahan ini lebih banyak dari pada pemerintahan sebelumnya.³⁶

Keleluasan periwiyatan hadis tersebut juga disebabkan oleh karakteristik pribadi Usman bin Affan yang lebih lunak jika dibandingkan dengan Umar. Selain itu, wilayah kekuasaan Islam yang semakin luas juga menyulitkan pemerintah untuk mengontrol pembatasan riwayat secara

³⁵ Nuruddin bin Abdu as-Salam, 2008, hlm : 22

³⁶ Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Kelas XII*, (Semarang: Toha Putra, 2009), hlm. 90

maksimal. Masa ini juga belum ada usaha secara resmi untuk menghimpun hadis dalam suatu kitab seperti halnya Al-Qur'an, hal ini disebabkan karena yang pertama agar tidak memalingkan perhatian umat Islam dalam mempelajari Al-Qur'an.

Kedua para sahabat yang banyak menerima hadis dari Rasulullah Saw. sudah tersebar ke berbagai daerah kekuasaan Islam. Dalam perkembangannya, periwayatan hadis yang dilakukan para sahabat berciri pada 2 tripologi periwayatan. Yang pertama dengan menggunakan lafal hadis asli, yaitu menurut lafal yang diterima dari Rasulullah Saw. Yang kedua hanya makna saja, karena mereka sulit menghafal lafal redaksi hadis persis dengan yang disabdakan Rasulullah Saw.³⁷

Pada masa pembatasan periwayatan, para sahabat Usman bin Affan hanya meriwayatkan hadis jika ada permasalahan hukum yang mendesak. Mereka tidak meriwayatkan hadis setiap saat, seperti dalam khutbah. Sedangkan pada masa pembanyakan periwayatan hadis, banyak dari dari sahabat Usman bin Affan yang dengan sengaja menyebarkan hadis. Namun, tetap dengan dalil dan saksi yang kuat. Bahkan jika diperlukan, mereka rela melakukan perjalanan jauh hanya untuk mencari kebenaran hadis yang diriwayatkannya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ هِلَالِ بْنِ يَسَافٍ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ ظَالِمٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ قَالَ أَشْهَدُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَبِّي سَمِعْتُهُ يَقُولُ اثْبُتْ حِرَاءُ فَمَا عَلَيْكَ إِلَّا نَبِيٌّ أَوْ صِدِّيقٌ أَوْ شَهِيدٌ وَعَدَّهُمْ رَسُولُ اللَّهِ

³⁷ Ibrahim Darsono, 2009, hlm : 95

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَطَلْحَةُ وَالزُّبَيْرُ وَسَعْدٌ وَابْنُ عَوْفٍ
وَسَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ (رواه ابن ماجه)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu 'Adi dari Syu'bah dari Hushain dari Hilal bin Yasaf dari Abdullah bin Zhalim dari Sa'id bin Zaid ia berkata; Aku bersaksi atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa aku mendengarnya bersabda: "Hai Hira`, diamlah kamu!, Karena di atasmu ada seorang Nabi atau shiddiq (orang yang jujur) atau syahid (orang yang syahid)." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan mereka: "Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa'd, Ibnu 'Auf dan Sa'id bin Zaid." (HR. Ibnu Majah)³⁸

Di dalam Surah Al-Isra' menegaskan:

قُلْ كَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا (الإسراء : ٩٦)

Artinya: Katakanlah (Muhammad), cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian. Sungguh, Dia Maha Mengetahui Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (QS. al-Isra': 96)³⁹

Seluruh kaum muslimin Anshor, Muhajirin, dan seluruh orang-orang yang ada di Madinah dimintai untuk hadir dalam majelis syuro yang diadakan setelah sholat subuh pada akhir bulan Dzulhijjah 23 h, yang mana pada saat itu yang menjadi imam sholat subuh adalah Ar-Rumi. Abdurrahman bin Auf datang dengan menggunakan sorban pemberian dari Rasulullah Saw, dan juga dihadiri beberapa pemimpin pasukan diantaranya adalah: Muawiyah bin Abu Sufyan, Umar bin Sa'ad, Amir Homsh dan Amr bin Al Ash yang kebetulan melaksanakan haji bersama Umar dan mengikuti Umar ke Madinah.

³⁸ Ibnu Majah, *Kitab Muqaddimah*, Bab Keutamaan Sepuluh Orang Sahabat Yang Di Jamin Masuk Surga, Aplikasi Kitab Sembilan), Nomor Hadis 131.

³⁹ Alquran, *Kementerian Agama Republik Indonesia*, (Bandung : Syigma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 291

Ketika semuanya berkumpul Abdurrahman bin Auf membaca sahadat dan berkata: “wahai Ali, sesungguhnya aku telah memperhatikan urusan manusia, aku melihat mereka tidak berpindah dari mendukung usman. Maka janganlah kamu bersedih akan hal itu, lalu Abdurrahman bin Auf berkata kepada Usman, “Aku membaiatmu di atas sunnah Allah dan Rasulnya dan kedua khalifah setelahnya, dan semua kaum muslimin mengikuti langkah Abdurrahman bin Auf. Ada beberapa langkah yang dilakukan Abdurrahman bin Auf dalam musyawarah pemilihan Khalifah:

1. Menyelenggarakan musyawarah bersama dengan majelis syura dalam waktu yang telah ditetapkan khalifah Umar. Dengan cara ini masing-masing anggota majelis syura dapat mengemukakan pendapat, arah dan tujuannya mundur dari daftar khalifah agar terhindar dari prasangka-prasangka.
2. Berusaha mengetahui pendapat akhir masing-masing anggota majelis syuro sehingga seperti pemilihan parsial yang dimenangkan oleh Usman dengan dukungan suara dari Saad bin Abu Waqqash dan Zubairbin Al Awwam.
3. Berusaha mengetahui pendapat masing-masing dua tokoh besar Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.

4. Mengetahui pendapat masyarakat di belakang majelis syuro, dari orang-orang khusus (para cendekia), masyarakat awam, dan kaum duafa. Yang hasilnya mayoritas memilih usman bin affan.⁴⁰

Para sahabat Rasulullah Saw dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka yaitu Ahlusunnah wal jamaah bersepakat bahwa Usman bin Affan adalah orang yang paling berhak menjabat khalifah setelah Umar bin Al-Khattab. Tidak ada seorang pun yang menentang hal ini.

Banyak ulama dari kalangan ahli hadis dan lainnya menukil Ijma' tersebut antara lain:

1. Apa yang diriwayatkan Ibnu Abi dengan sanadnya yang sampai pada harits bin Madhrab, ia berkata, “Aku pergi Haji pada masa Khalifah Umar. Orang-orang tidak ragu bahwa kekhalfahan setelahnya adalah untuk Usman bin Affan.
2. Abu Nuaim Al Ashbahani meriwayatkan dengan sanadnya kepada Abu Hudzaifah, ia berkata: “ sesungguhnya aku berdiri bersama Umar lututku menyentuh lututnya. Umar bertanya, “siapakah yang dipilih kaummu untuk menjadi pemimpin? “ Ia menjawab “sesungguhnya kaummu untuk menjadi pemimpin” Ia menjawab : “Sesungguhnya orang-orang yang telah menyerahkan urusan mereka kepada Ibnu Affan.”
3. Al-Hafidz adz zahabi menukil dari Qadhi bahwa ia berkata: “Rasulullah wafat. Lalu kaum muslimin mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah. Jika mereka mengetahui bahwa ada seseorang yang lebih utama dari Abu

⁴⁰<http://mynewwirmasulyanimakalahutsmanbinaffan.blogspot.com/2015/09/usman-bin-affan.html> (di akses pada 16 November 2021, pukul 12.20)

Bakar, maka mereka telah berbuat curang. Kemudian Abu Bakar mengangkat Umar sebagai Khalifah. Ia menegakkan kebenaran dan keadilan. Ketika ajalnya hampir tiba, maka ia menetapkan enam orang untuk melakukan musyawarah. Mereka bersepakat untuk menjadikan Usman bin Affan sebagai Khalifah. Andaikala mereka mengetahui ada yang lebih utama dari pada Usman, berarti mereka berbuat curang kepada umat Islam.⁴¹

Nukilan-nukilan tersebut menyampaikan keterangan jelas bahwa keutamaan Usman bin Affan untuk menjadi Khalifah telah masyhur di kalangan para sahabat Nabi hingga ketika Usman bin Affan masih hidup. Hal itu karena mereka mengetahui nash-nash yang mengisyaratkan urutan kekhalifahan bahwa Usman bin Affan adalah orang yang paling utama secara mutlak setelah Abu Bakar dan Umar.

D. Karya-Karya Ibnu Majah

Imam Ibnu Majah memiliki beberapa karya yang didedikasinya untuk kemajuan di bidang pendidikan pada masa itu beberapa di antaranya ialah, Sunan Ibnu Majah, Tafsir al-Qur'an al-Karim, dan al-Tarikh.⁴² Karyanya yang kedua dan ketiga sudah hilang sama sekali, sedangkan kitabnya yang pertama yaitu Kitab Sunan Ibnu Majah, masih ada dan cukup masyhur di kalangan umat Islam umumnya, dan

⁴¹ <https://kisahmuslim.com/4066-keutamaan-utsman-bin-affan.html> (di akses pada 16 November 2021, pukul 12.32)

⁴² Nawir Yuslem, *Kitab Induk Hadis Al-Kutub Tis'ah*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 129

dikalangan para peneliti hadis khususnya pembahasan berikut secara khusus tertuju pada kitab Sunan Ibnu Majah Tersebut.⁴³

Kemudian sepanjang hayatnya, Imam Ibnu Majah telah menulis puluhan buku, baik dalam bidang hadis, sejarah, fiqh, maupun tafsir. Di bidang tafsir, antara lain beliau menulis Tafsir Al-quranul Karim. Sementara itu, di bidang sejarah, Ibnu Majah menulis buku At-Tarikh, karya sejarah yang memuat biografi para perawi hadis sejak awal hingga ke masanya. Lantaran tak begitu monumental, kemungkinan besar kedua karya tersebut tak sampai di tangan generasi Islam berikutnya. Yang menjadi monumental dan populer di kalangan Muslim dan literatur klasik dari karya Ibnu Majah adalah kitab di bidang hadis berjudul kitab Sunan Ibnu Majah. Kitab ini merupakan karya terbesarnya. Di bidang ini juga Ibnu Majah telah meriwayatkan sedikitnya 4.000 buah hadis.⁴⁴

Bahkan seperti diungkapkan Muhammad Fuad Abdul Baqi, penulis buku *Mu'jam al-Mufaras li Alquran* (Indeks Alquran), jumlah hadis dalam kitab Sunan Ibnu Majah berjumlah 4.241 buah hadis. sebanyak 3.002 di antaranya termasuk dalam lima kitab kumpulan hadis yang lain. Tak hanya hukum Islam, dalam kitab Sunan Ibnu Majah tersebut juga membahas masalah-masalah akidah dan muamalat. Kitab hadis yang terdiri dari 4.241 hadis ini ternyata 3.002 hadis di antaranya telah di takhrij oleh Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam Tirmidzi, Imam Nasai

⁴³ Nawir Yuslem, 2006, hlm : 129

⁴⁴ Dzulmani, *Mengenal Kitab-Kitab Hadis*, (Yogyakarta : Insan Madani, 2008), hlm. 114

dan yang lainnya. Dan 1.239 hadis lagi adalah tambahan dari Imam Ibnu Majah. Klarifikasi hadis tersebut adalah :

1. 438 hadis diriwayatkan oleh para rijal yang terpercaya dan sanadnya shahih.
2. 199 hadis sanadnya adalah hasan
3. 613 hadis sanadnya adalah dhoif
4. 99 hadis sanadnya adalah munkar, wahidah dan makzhubah⁴⁵

Banyak karya tulis yang di hasilkan oleh Imam Ibnu Majah. Jumlahnya tidak kurang dari 32 buah. Temanya pun beragam, meliputi tafsir, tarikh (sejarah), fikih dan hadis.⁴⁶ Karya Ibnu Majah mengenai tafsir, yakni *Tafsir al-Qur'an al-Karim* namun kurang terkenal di perkiraan kitab ini hilang dalam bentuk manuskrip (tulisan tangan). Adapun karya Ibnu Majah tentang sejarah (tarikh), yakni *Tarikh al-Khulafa'*, di duga masih ada. Namun di antara sekian bidang yang di geluti Ibnu Majah, tampaknya hanya bidang hadis yang membuat ia terkenal oleh masyarakat Islam secara luas. Salah satu kitabnya yang paling terkenal adalah *Sunan Ibnu Majah*.⁴⁷

Beratus-ratus perpustakaan menyimpan manuskrip-manuskrip karya beliau. Kitab ini telah di publikasikan beberapa kali. Pada priode terakhir, kitab tersebut menjadi keenam yang paling terkenal yang disebut dengan *al-Ushul al-Sittah* (enam kitab-kitab yang paling prinsipil) atau

⁴⁵ <http://bukuensiklopediahadits.blogspot.com/2013/04/biografi-imam-ibnu-majah.html>
(di akses pada 17 November 2021, pukul 08.52)

⁴⁶ Dzulmani, 2008, hlm : 114

⁴⁷ Dzulmani, 2008, hlm : 115

sering sekali disebut dengan *al-Shihah al-Sittah* (enam kitab shahih). Ini tidak berarti bahwa semua hadis yang dimuat dalam keenam kitab hadis tersebut adalah shahih. Ia hanya memberikan indikasi bahwa kebanyakan dari hadis-hadis tersebut adalah shahih dengan pengecualian shahih Bukhari dan shahih Muslim yang hanya memuat hadis-hadis shahih.⁴⁸

Untuk melacak lebih lanjut Sunan Ibnu Majah ini, dapat mengacu kepada kitab-kitab syarh yang disusun para ulama sebagai komentar terhadapnya. Akan tetapi, tidak ditemukan data tentang bagaimana ulasan-ulasan dan komentar mereka terhadap kitab tersebut. Literatur-literatur yang ada juga tidak menginformasikan dari sisi dan bagian mana yang di syarh oleh para ulama itu. Kitab-kitab syarh Sunan Ibnu Majah yaitu:⁴⁹

1. *Mishbah al-Zujajah 'ala Sunan ibn Majah* karya Jalaluddin 'Abdurrahman bin Bakr al-Suyuti.
2. *Kifayatul Hajah fi Syarh Sunan ibn Majah* karya Abdul Hasan bin 'Abdul Hadi al-Sindi.
3. *Ijlah al-Hajah li Syarh Sunan ibn Majah*, kitab ini di tulis oleh Syaikh 'Abdul Ghani al-Majdawi al-Dahlawi.
4. *Mishbah al-Zujajah fi zawaid ibn majah* yang di tulis oleh Ahmad bin Abi Bakr bin Ismail al-Bushiri.
5. *Ma Yaliqu min Halli al-Lughati wa syarh al-Musykilat* karya al-Fakhr al-Hasan al-Kankuhi.

⁴⁸ Muhammad Mustafa Azami, 1996, hlm : 169

⁴⁹ Umi Sumbulah, 2013, hlm ; 106

6. *Mukhtasharu ma tamassy ilahi al-Hajatu liman Yatali'u Sunan ibn Majah*
karya al-Nu'mani.⁵⁰

⁵⁰ Umi Sumbulah, 2013, hlm ; 107

BAB III

STUDI ANALISIS TOKOH

A. Kelebihan Utsman bin Affan

Orang yang paling pemalu di antara umatku adalah Usman bin Affan yang paling penyayang adalah Abu Bakar, yang paling tegas dalam menegakkan agama Allah adalah Umar, yang paling mengetahui tentang halal dan haram adalah muadz bin Jabal, yang paling hafal tentang Al-Qur'an adalah Ubay bin Ka'ab, dan yang paling mengetahui ilmu waris adalah zaid bin Tsabit. Setiap umat mempunyai seorang yang terpercaya, dan orang yang terpercaya di kalangan umatku adalah Abu Ubaidah bin al-Jarrah.

Usman bin Affan dianggap sosok paling kontroversial dibanding khalifah yang lain. Mengapa di anggap kontroversial? Karena ia dituduh seorang yang nepotisme, mengedepankan nasab dalam politiknya bukan kapasitas dan kapabilitas. Tentu saja hal itu tuduhan yang keji terhadap dzunurain, pemilik dua cahaya, orang yang dinikahkan Rasulullah Saw dengan dua putrinya.⁵¹

Pada kesempatan kali ini penulis tidak sedang menanggapi tuduhan-tuduhan terhadap beliau. Tetapi penulis akan memaparkan keutamaan-keutamaan beliau yang bersumber dari ucapan Rasulullah Saw. Tujuannya agar seseorang berhati-hati dan mawas diri ketika mendengar

⁵¹ A. Latif Osman, *Ringkasan Sejarah Islam*, (Jakarta: Widjaya, 1992), hlm. 67

hal-hal negatif tentang Usman bin Affan, dan agar lebih bisa mengontrol lisan dan prasangka baik di hati manusia.

Pada masa Usman bin Affan merupakan masa yang paling makmur dan sejahtera. Ada yang menyebutkan dalam ceritanya sampai rakyatnya melakukan haji berkali-kali. Bahkan seorang budak dijual sesuai berdasarkan berat timbangannya. Beliau adalah khalifah yang pertama kali melakukan perluasan masjid al-Haram (Mekkah) dan masjid Nabawi (Madinah) karena semakin ramai umat Islam yang menjalankan rukun Islam kelima atau haji. Beliau mencetuskan ide polisi keamanan bagi rakyatnya, membuat bangunan khusus untuk mahkamah dan mengadili perkara. Hal ini belum pernah dilakukan oleh khalifah sebelumnya. Abu Bakar dan Umar bin Khattab biasanya mengadili suatu perkara di mesjid.⁵²

Masa Usman bin Affan khutbah Idul fitri dan Idul adha didahulukan sebelum sebelum sholat. Begitu juga adzan pertama pada sholat jum'at. Beliau memerintahkan umat Islam pada waktu itu untuk menghidupkan kembali tanah-tanah yang kosong untuk kepentingan pertanian. Pada masa Usman bin Affan juga, kekuatan Islam melebarkan ekspansi. Untuk pertama kalinya, Islam mempunyai armada laut yang tangguh. Muawiyah bin Abu Sofyan yang menguasai wilayah Syiria, Palestin dan Lebanon membangun armada itu. Sekitar 1.700 kapal dipakai untuk mengembangkan wilayah ke pulau-pulau di laut tengah.⁵³ Adapun

⁵²Ibrahim Darsono, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai, 2009), hlm. 50

⁵³ Ibrahim Darsono, 2009, hlm : 57

prestasi yang beliau peroleh selama menjadi Khalifah antara lain sebagai berikut:

1. Perluasan Wilayah Islam

Perlu di ketahui bahwa setelah khalifah Umar bin Khattab wafat, ada beberapa daerah yang membelot terhadap pemerintahan Islam. Sebagaimana yang dilakukan oleh Yazdigard yang berusaha menghasut kembali masyarakat persia agar melakukan perlawanan terhadap penguasa Islam, akan tetapi pemerintah Islam berhasil memusnahkan gerakan pemberontakan sekaligus melanjutkan perluasan ke negeri-negeri persia lainnya, sehingga beberapa kota besar seperti Hisrof, Kabul, Turkiestan jatuh pada kekuasaan Islam. Juga terdapat daerah lain yang membelot dari pemerintahan Islam, seperti Khurasan dan Iskandria, adapun Iskandria bermula dari kedatangan kaisar Konstan II dari Roma Timur atau Bizantium yang menyerang Iskandria dengan mendadak, sehingga pasukan Islam tidak dapat menguasai serangan.

Panglima Abdullah bin Abi Sarroh yang menjadi wali di daerah tersebut meminta pada Usman bin Affan untuk mengangkat kembali panglima 'Amru bin 'ash yang telah di berhentikan untuk menangani masalah di Iskandria. Dan permohonan tersebut di kabulkan, selain itu, Usman bin Affan juga mengutus Salman Robi'ah Al-Baini untuk berdakwah ke Armenia. Ia berhasil mengajak kerjasama penduduk Armenia. Perluasan Islam memasuki Tunisia (Afrika Utara) dipimpin oleh Abdullah bin Sa'ad bin Abi Zarrah, yang mana Tunisia sudah lama

sebelumnya dikuasai Romawi. Tidak hanya itu saja pada saat Syiria bergubernur Mu'awiyah, ia berhasil menguasai Asia kecil dan Cyprus. Dimasa pemerintahan Usman bin Affan, negeri-negeri yang telah masuk ke dalam kekuasaan Islam antara lain, yaitu: Barqah, Tripoli Barat, bagian selatan negeri Nubah, Armenia dan beberapa bagian Thabaristan bahkan telah melampaui sungai jihan (Amu Daria), negeri Balkh (Baktaria) Hara, Kabul, Gaznah di Turkistan.

Setelah Khalifah Umar bin Khattab berpulang ke rahmatullah terdapat daerah-daerah yang membelot terhadap pemerintah Islam. pembelotan tersebut ditimbulkan oleh pendukung-pendukung pemerintahan yang lama atau dengan perkataan lain pamong praja dari pemerintahan lama (pemerintahan sebelum daerah itu masuk ke daerah kekuasaan Islam) ingin hendak mengembalikan kekuasaannya. Sebagaimana yang dilakukan oleh Kaisar Yazdigard yang berusaha menghasut kembali masyarakat persia agar melakukan perlawanan terhadap penguasa Islam. akan tetapi dengan kekuatannya, pemerintahan Islam berhasil memusnahkan gerakan pemberontakan sekaligus melanjutkan perluasan ke negeri-negeri persia lainnya, sehingga beberapa kota besar seperti Hisrof, Kabul, Gasna, Balkh dan Turkistan jatuh menjadi wilayah kekuasaan Islam.

Adapun daerah-daerah lain yang melakukan pembelotan terhadap pemerintahan Islam adalah Khurason dan Iskandariyah. Khalifah Usman bin Affan mengutus Sa'ad bin al-Ash bersama Khuzaifah Ibnu al-Yaman

serta beberapa sahabat Rasulullah Saw lainnya pergi ke negeri Khurasan dan sampai di Thabristan dan terjadi peperangan hebat, sehingga penduduk mengaku kalah dan meminta damai. Tahun 30 H/ 650 M pasukan Muslim berhasil menguasai Khurasan. Adapun tentang Iskandariyah, bermula dari kedatangan kaisar Konstan II dari Roma Timur atau Bizantium yang menyerang Iskandariyah dengan mendadak, sehingga pasukan Islam tidak dapat menguasai serangan. Panglima Abdullah bin Abi Sarroh yang menjadi wali di daerah tersebut meminta pada Khalifah Usman untuk mengangkat kembali panglima Amru bin 'Ash yang telah diberhentikan untuk menangani masalah di Iskandariyah. Abdullah bin Abi Sarroh memandang panglima Amru bin 'Ash lebih cakap dalam memimpin perang dan namanya sangat di segani oleh pihak lawan. Permohonan tersebut dikabulkan, setelah itu terjadilah perpecahan dan menyebabkan tewasnya panglima di pihak lawan.

Selain itu, Khalifah Usman bin Affan juga mengutus Salman Robiah Al-Baini untuk berdakwah ke Armenia. Ia berhasil mengajak kerja sama penduduk Armenia, bagi yang menentang dan memerangi terpaksa dipatahkan dan kaum muslimin dapat menguasai Armenia. Perluasan Islam memasuki Tunisia sebelum kedatangan pasukan Islam yang sudah lama dikuasai Romawi. Tidak hanya itu saja pada saat Syiria bergubernurkan Muawiyah, ia berhasil menguasai Asia kecil dan Cyprus.

Di masa pemerintahan Usman bin Affan, negeri-negeri yang telah masuk ke dalam kekuasaan Islam antara lain: Barqoh, Tripoli Barat,

sebagian Selatan negeri Nubah, Armenia dan beberapa bagiam Thabaristan bahkan tentara Islam telah melampaui sungai Jihun (Amu Darian), negeri Balkh (Baktria), Hara, Kabul dan Gzaznah di Turkistan. Jadi Enam tahun pertama pemerintahan Usman bin Affan ditandai dengan perluasan kekuasaan Islam. perluasan dan perkembangan Islam pada masa pemerintahannya telah sampai pada seluruh daerah persia, Tebristan, Azerbizan dan Armenia selanjutnya meluas pada Asia kecil dan negeri Cyprus. Atas perlindungan pasukan Islam, masyarakat Asia kecil dan Cyprus bersedia menyerahkan upeti sebagaimana yang mereka lakukan sebelumnya pada masa kekuasaan Romawi atas wilayah tersebut.

2. Pembentukan Armada Laut Islam

Pembangunan angkatan laut bermula dari adanya rencana Usman bin Affan untuk mengirim pasukan ke Afrika, Mesir, Cyprus. Untuk sampai ke daerah tersebut harus melalui lautan. Pada saat itu, Mu'awiyah, gubernur di Syiria harus menghadapi serangan angkatan laut Romawi di daerah pesisir provinsinya. Untuk itu, ia mengajukan permohonan kepada Usman bin Affan untuk membangun angkatan laut dan di kabulkan oleh Usman bin Affan.

Itulah pembangunan Armada yang pertama dalam sejarah dunia Islam. selain itu, keberangkatan pasukan ke Cyprus yang melalui lautan, juga ummat Islam agar membangun armada angkatan laut. Pada saat itu pasukan dipimpin oleh Abdullah bin Qusay Al-Harisi yang ditunjuk

sebagai Amirul Bahr atau panglima angkatan laut. Di samping itu, serangan yang dilakukan oleh bangsa Romawi ke Mesir melalui laut, juga memaksa ummat Islam agar segera mendirikan angkatan laut. Bahkan pada tahun 646 M, bangsa Romawi telah menduduki Alexandria dengan penyerangan dari laut. Atas perintah Usman bin Affan, Amr bin Ash dapat mengalahkan bala tentara bangsa Romawi dengan armada laut yang besar pada tahun 651 M di Mesir.

3. Kodifikasi Al-Qur'an

Pemerintahan Islam semakin meluas, beberapa negara telah ditaklukkan dan para qori' pun tersebar di berbagai daerah, sehingga perbedaan bacaan pun terjadi yang diakibatkan berbedanya qiro'at dan qori' yang sampai pada mereka. Sebagian kaum muslimin tidak mempermasalahkan perbedaan tersebut, karena perbedaan-perbedaan tersebut disandarkan pada Rasulullah Saw. Sebagian yang lain khawatir akan menimbulkan keraguan pada generasi berikutnya yang tidak langsung bertemu dengan Rasulullah Saw. Ketika terjadi peperangan di Armenia dan Azarbaijan dengan penduduk Irak, Hudzaifah melihat banyak perbedaan dalam bacaan Al-Qur'an. Melihat hal tersebut beliau melaporkannya kepada Usman bin Affan. Para sahabat khawatir kalau perbedaan tersebut akan membawa perpecahan pada kaum muslimin. Mereka sepakat menyalin lembaran pertama yang telah dilakukan oleh

Abu Bakar yang disimpan oleh istri Rasulullah Saw, yaitu Sayyidah Hafshah ra. dan menyatukan umat Islam dengan bacaan.⁵⁴

Selanjutnya Usman bin Affan mengirim surat pada Sayyidah Hafshah agar mengirim lembaran-lembaran yang bertuliskan al-Qur'an, kemudian Sayyidah Hafshah mengirimnya kepada Usman bin Affan. Usman bin Affan memerintahkan para sahabatnya antara lain: Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'ad bin Al-'Ash, dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam, untuk menyalin mushaf. Usman bin Affan berpesan bila anda berbeda pendapat tentang hal al-Qur'an maka tulislah dengan ucapan lisan Quraisy karena al-Qur'an diturunkan di Quraisy. setelah mereka menyalin ke dalam beberapa mushaf, Usman bin Affan mengembalikan lembaran mushaf asli kepada Sayyidah Hafshah. Selanjutnya ia menyebarkan mushaf yang telah disalinnya ke seluruh daerah dan memerintahkan agar semua bentuk lembaran mushaf yang lain di bakar. Mushaf ditulis sebanyak lima buah, empat buah dikirimkan ke daerah-daerah Islam supaya di salin kembali, satu buah di simpan di Madinah Untuk Usman bin Affan sendiri dan mushaf ini disebut mushaf al-Imam atau mushaf Usmani.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa motif pengumpulan mushaf oleh Usman bin Affan berbeda dengan Abu Bakar. Pengumpulan mushaf yang dilakukan oleh Usman bin Affan dikarenakan banyaknya perbedaan bacaan yang di khawatirkan timbulnya perpecahan,

⁵⁴ Ibrahim Darsono, 2009, hlm : 60

sedangkan motif pengumpulan mushaf oleh Abu Bakar dikarenakan adanya kekhawatiran akan hilangnya al-Qur'an karena banyak huffaz yang meninggal pada peperangan.⁵⁵

Dari Abu Musa al-Asy'ari bahwa Rasulullah Saw masuk ke sebuah kebun dan memerintahkan untuk menjaga pintu kebun tersebut. Kemudian datang seorang lelaki untuk masuk, kemudian beritakan kepadanya bahwa ia masuk surga. Ternyata lelaki itu adalah Umar bin al-Khattab. Lalu datang lagi seorang lelaki meminta diizinkan masuk, beliau terdiam sejenak lalu bersabda, "Izin ia masuk, kemudian beritakan kepadanya bahwa ia masuk surga disertai dengan cobaan yang menyimpannya." Ternyata lelaki itu tersebut adalah Usman bin Affan.⁵⁶

Muadz bin Jabal ra. berkata, Rasulullah Saw bersabda, "sesungguhnya aku melihat bahwa aku di letakkan di sebuah daun timbangan lainnya, ternyata aku lebih berat dari mereka. kemudian diletakkan Abu Bakar di satu sisi daun timbangan dan umatku diletakkan di sisi yang lainnya, ternyata Abu Bakar lebih berat dari umatku. Setelah itu diletakkan Umar di sebuah daun timbangan dan umatku di letakkan di sisi yang lainnya, ternyata dia lebih berat dari mereka. lalu di letakkan Usman di sebuah daun timbangan dan umatku di letakkan di sisi lainnya, ternyata dia lebih berat dari mereka."

Hadis yang serupa juga di riwayatkan oleh Imam Ahmad dari jalur Umar bin Khattab. Hadis ini menunjukkan kedudukan Abu Bakar, Umar

⁵⁵ Ibrahim Darsono, 2009, hlm : 70

⁵⁶ A. Latif Osman, 1992, hlm : 75

dan Usman dibandingkan seluruh umat Nabi Muhammad yang lainnya. Seandainya orang-orang terbaik dari umat ini dikumpulkan, lalu di timbang dengan salah seorang dari tiga orang sahabat Nabi ini, niscaya timbangan mereka lebih berat dibanding seluruh orang-orang terbaik tersebut.

Aisyah ra., ia berkata, Rasulullah Saw pernah mengutus seseorang untuk memanggil Usman bin Affan. Ketika Usman bin Affan sudah datang Rasulullah Saw menyambut kedatangannya. Setelah kami melihat Rasulullah Saw menyambut kedatangan yang lain. Dan ucapan terakhir yang disampaikan Rasulullah Saw sambil menepuk pundak Usman bin Affan dan berkata, “wahai Usman, mudah-mudahan Allah akan memakaikanmu sebuah pakaian (mengamanahimu jabatan khalifah), dan jika orang-orang munafik ingin engkau lepaskan sampai engkau bertemu denganku (meninggal).” Beliau mengulangi ucapan ini dengan tiga kali.⁵⁷

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ عُمَرُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنَا بَدْرُ بْنُ عُثْمَانَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ مَرْوَانَ عَنْ أَبِي عَائِشَةَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ حَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ غَدَاةٍ بَعْدَ طُلُوعِ الشَّمْسِ فَقَالَ رَأَيْتُمْ قُبَيْلَ الْفَجْرِ كَأَنِّي أُعْطِيتُ الْمَقَالِيدَ وَالْمَوَازِينَ فَأَمَّا الْمَقَالِيدُ فَهَذِهِ الْمَفَاتِيحُ وَأَمَّا الْمَوَازِينُ فَهِيَ الَّتِي تَزْنُونَ بِهَا فَوُضِعَتْ فِي كِفَّةٍ وَوُضِعَتْ أُمَّتِي فِي كِفَّةٍ

⁵⁷ Ahmad, *Kitab Musnad Sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, Bab Musnad Abdullah bin Umar bin Al Khatthab Radliyallahu ta'ala 'anhuma*, (Aplikasi Kitab Sembilan), Nomor 5212.

فَوَزِنْتُ بِهِمْ فَرَجَحْتُ ثُمَّ جِيءَ بِأَبِي بَكْرٍ فَوَزِنَ بِهِمْ فَوَزَنَ ثُمَّ جِيءَ بِعُمَرَ فَوَزِنَ فَوَزَنَ ثُمَّ جِيءَ
بِعُثْمَانَ فَوَزِنَ بِهِمْ ثُمَّ رُفِعَتْ (رواه احمد)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Dawud Umar bin Sa'd telah menceritakan kepada kami Badr bin Utsman dari Ubaidullah bin Marwan dari Abi 'Aisyah dari Ibnu Umar dia berkata: Suatu pagi setelah terbit matahari Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam pernah menemui kami lalu berkata: " Sebelum fajar tadi aku melihat seakan-akan diberikan kepadaku Al Maqaalid dan Al Mawazin. Adapun Al Maqalid adalah kunci-kunci ini, dan Al Mawazin ialah alat yang biasa kalian pergunakan untuk menimbang, lalu aku diletakkan pada satu sisi neraca timbangan dan umatku diletakkan pada sisi yang lain, maka timbanganku lebih condong turun dan lebih berat, kemudian didatangkan Abu Bakar dan ia ditimbang dengan mereka maka timbangannyapun lebih berat, kemudian didatangkan Umar, ditimbang dan iapun lebih berat, kemudian didatangkan Usman, ditimbang, kemudian timbangan diangkat." (HR. Ahmad).

Akhirnya perjumpaan yang di sabdakan Rasulullah Saw pun terjadi. Dari Abdullah bin Umar bahwa Utsman bin Affan berbicara di hadapan khalayak, "Aku berjumpa dengan Rasulullah Saw di dalam mimpi, lalu beliau mengatakan, "wahai Usman, berbukalah bersama kami". Maka pada pagi harinya beliau berpuasa dan di hari itulah beliau terbunuh. Katsir bin ash-Shalat mendatangi Usman bin Affan dan berkata, "Amirul mukminin, keluarlah dan duduklah di teras depan agar masyarakat melihatmu. Jika engkau lakukan itu masyarakat akan membelamu. Usman bin Affan tertawa lalu berkata, "wahai katsir, semalam aku bermimpi seakan-akan aku berjumpa dengan Rasulullah Saw, Abu Bakar, dan Umar, lalu beliau bersabda, kembalilah, karena besok engkau akan berbuka bersama kami. Kemudian Usman bin Affan

berkata, demi Allah, tidaklah matahari terbenam esok hari, kecuali aku sudah menjadi penghuni akhirat.

B. Kelebihan Ibnu Majah

Imam Ibnu Majah memulai pendidikan hadis sejak beliau masih sangat muda sejak umur 15 tahun, ia mulai belajar hadis kepada ulama-ulama yang ada di daerah beliau sebagaimana kebiasaan pada zaman itu dan sebagaimana diwasiatkan dari para imam-imam hadis, sebagaimana yang diriwayatkan al-Khatib an Abi al-fadil Shalih bin Ahmad bin Muhammadat-Tamimi al-Hafizh (384 H) beliau berkata “diharuskan bagi para penuntut hadis dan siapa yang meriwayatkannya memulai menuliskan hadis yang ada di negaranya, Imam Ibnu Majah memulai pembelajaran hadisnya pertama sekali dari seorang ulama yang bernama Ali Ibnu Muhammad al-Tanafasi (w. 233 h).

Selanjutnya pada usia lebih kurang 21 tahun, ia mulai mengadakan Rihlah Ilmiah ke berbagai kota dan daerah untuk mempelajari hadis dan mengumpulkannya. Daerah yang dikunjungi oleh Imam Ibnu Majah antara lain Khurasan, Iran, Basrah, Kufah Baghdad, Syam, Makkah, Madinah, Mesir, dan lain sebagainya, beliau banyak bertemu ulama-ulama hadis, belajar dari mereka dan mendengarkannya dari sejumlah sahabat Imam Malik dan al-Laits. Dengan Rihlah ilmiah Ibnu Majah dapat menghimpun dan meriwayatkan hadis-hadis dari beberapa ulama. Diantaranya adalah Abu Bakr bin Abi Syaibah, Muhammad bin Abdillah

bin Numair, Hisyam bin Ammar, Muhammad bin Rahm Ahmad bin al-Azhar bin Adam dan lain sebagainya. Kemudian hadis-hadis nya itu diriwayatkan oleh para ulama juga, diantaranya Muhammad bin Isa al-Abhari, Abu al-Hassan al-Qathan, Sulaiman bin Yazid al-Qazwini, Ibn Sibawah, Ishaq bin Muhammad dan sebagainya.⁵⁸ Di katakan oleh Imam al-Mizzi “Ia (Ibnu Majah) yang memiliki karangan yang bermanfaat dan perjalanan keilmuan yang luas”.⁵⁹

Dalam menulis buku sunan ini, Imam Ibnu Majah memulainya terlebih dahulu dengan mengumpulkan hadis-hadis dan menyusunnya menurut kitab atau bab yang berkenaan dengan masalah fiqih, hal ini seiring dengan metologi para muhaddisun yang lain. Setelah menyusun hadis tersebut, Imam Ibnu Majah tidak terlalu memfokuskan *ta'liqul Al-Hadis* yang terdapat pada kitab-kitab fikih tersebut, atau boleh dikatakan beliau hanya mengkritisi hadis-hadis yang menurut beliau adalah penting. Seperti kebanyakan para penulis kitab-kitab fikih yang lain, dimana setelah menulis hadis mereka memasukkan pendapat para ulama faqih setelahnya, namun dalam hal ini Imam Ibnu Majah tidak menyebutkan pendapat para ulama faqih setelah menulis hadis. Sama halnya dengan Imam Muslim, Imam Ibnu Majah ternyata juga tidak melakukan pengulangan hadis berulang kali kecuali hanya sebagian kecil saja dan itu hanya yang penting menurut beliau saja.

⁵⁸ Nuruddin bin Abdu as-Salam, 2008, hlm : 128

⁵⁹ Nuruddin bin Abdu as-Salam Miss I, al-Madkhal li *Sunan al-Imam Ibnu Majah*, (Maktabah Su'uni al-Funnayah, 2008), hlm. 23

Dalam penyeleksian hadis (matan maupun sanadnya), Ibnu Majah tidak menjelaskan kriteria dan standard yang digunakannya. Disamping itu, beliau juga tidak mengemukakan alasan dan tujuan penyusun kitab sunannya itu. Kitab tersebut berisi 4.341 hadis. akan tetapi, dari sejumlah itu, sebanyak 3002 hadis telah termuat di dalam kitab *al-Ushul al-Khamsah* baik sebagian maupun seluruhnya.⁶⁰ Dengan demikian masih ada sisa 1.339 hadis yang hanya diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan rincian sebagai berikut: pertama, 428 berkualitas shahih; kedua, 199 berkualitas hasan; ketiga, 613 berkualitas lemah isnadnya; keempat, 99 berkualitas *munkar* dan *makdhud*.

Melihat dari sejumlah hadis yang di himpun sendiri oleh Ibnu Majah tersebut, tampak sekali bahwa dia tidak memilah-milah kriteria hadis atau kualitas hadis yang dimuat di dalam Sunannya. Sebenarnya, seperti kitab-kitab sunan lainnya tidak hanya memuat hadis-hadis yang berkualitas shahih dan atau hasan saja, tetapi mereka juga memasukkan hadis yang berkualitas da'if. Namun demikian, mereka memberikan catatan-catatan khusus terhadap hadis yang berkualitas da'if tersebut untuk menunjukkan keda'ifannya. Lain halnya dengan sikap yang diambil oleh Ibnu Majah dalam Sunannya.

⁶⁰Umi Sumbulah *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2013), hlm. 103

Beliau tidak memberikan rambu-rambu khusus dan keterangan di antara hadis-hadis yang dimuat di dalamnya. Bahkan M. M. Azami,⁶¹ menyebutkan bahwa terhadap hadis makdhub pun, Ibnu Majah lebih mengambil sikap diam dari pada memberikan komentar. Tidak di ketahui secara jelas mengapa Ibnu Majah lebih memilih bersikap demikian terhadap hadis-hadis yang di nilai berkualitas da'if itu. Agaknya, karena model penulisan yang kurang begitu jelas batasan-batasannya, itulah, hingga Kitab Sunan Ibnu Majah menimbulkan polemik yang berkepanjangan apakah kitab tersebut layak di klasifikasi kedalam jajaran kelompok *al-Kutub al-Sittah* atau tidak. Menurut hemat penulis, justru sikap Ibnu Majah yang demikian ini dapat membangkitkan sikap kreatif para ulama yang perhatian terhadap hadis untuk memilah-milahnya.⁶²

Imam Ibnu Majah memulainya dengan mengumpulkan hadis dan menyusunnya menurut kitab atau bab-bab yang berkenaan dengan masalah fiqh, hal ini seiring dengan metodologi para muhaddisin yang lain. Setelah menyusun hadis tersebut, Imam Ibnu Majah tidak terlalu memfokuskan ta'liqul Al-Hadis yang terdapat pada kitab-kitab fiqh tersebut, tetapi beliau hanya mengkritik hadis-hadis yang menurut pandangan beliau penting. Seperti kebanyakan para penulis kitab-kitab fiqh yang lain, setelah mereka menulis hadis, mereka akan memasukkan pendapat para ulama faqih, namun dalam hal ini terdapat sedikit perbedaan antara Ibnu Majah dan

⁶¹ Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 159

⁶² Umi Sumbulah, 2013, hlm : 104

penulis kitab lain, dimana beliau tidak menyebutkan pendapat para ulama faqih setelah penulisan hadis.⁶³

C. Peran Utsman bin Affan

Utsman lahir dari seorang ayah yang bernama Affan bin Abi Al-As, yang bersuku Bani Umayyah, dan ibunya yang bernama Arwa bin Kurayz, dari suku Abdshams, yang keduanya merupakan suku yang kaya dan terpandang di Quraish Mekkah. Utsman lahir di daerah Tha'if yang ia termasuk sebagai salah satu dari 22 orang yang dapat menulis. Utsman memeluk agama Islam dari ajakan Abu Bakar As-Shiddiq yang termasuk kedalam As-Sabiqunal Awwalum, dan dikenal oleh Rasulullah Saw. sebagai sosok yang jujur dan rendah hati dikalangan sahabatnya.

Utsman bin Affan merupakan khalifah ketiga yang menjabat pasca wafatnya Rasulullah Saw. Utsman dikenal sebagai sosok sahabat yang lemah lembut lagi dermawan, yang lahir dikalangan saudagar sejahtera. Pada saat kemarau panjang melandai bumi Arab, Utsman pernah membeli sumur seorang Yahudi yang pada saat itu, dengan menggunakan taktik dan kecerdesan beliau, Utsman dapat membelinya secara penuh yang sebelumnya ia hanya dapat membeli setengah dari sumurnya. Utsman merupakan seorang khalifah yang diangkat pada saat itu di usianya hampir menginjak 64 atau 65 tahun yang menjadikan Utsman sebagai khalifah tertua pada masa pembaitnya, serta yang menjabat selama 12 tahun

⁶³ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm : 160

lamanya dari tahun 644 sampai dengan 656 Hijriah, menjadikan kepemimpinannya menjadi yang terlama dalam sejarah kekhalifahan Ala Minhadi An-Nubuwwah.

Dalam kepemimpinan Utsman sangat berpegang teguh dengan Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw. serta dengan apa yang telah disyaratkan oleh Rasul. Maka pada zaman Utsmanlah Muslim dan Non Muslim memiliki perekenomian yang lebih makmur dan dapat melakukan kebebasan dalam beraktifitas politik. Dan pada masa Utsmanlah dilonggarkan hal otonomi kepada bawahannya, sehingga pada saat inilah pemerintahan-pemerintahan yang ada dibawah khalifah dapat memperluas wilayahnya dengan sendirinya, dan berbeda dengan kepemimpinan Umar yang memusatkan kekuasaan di khalifah, hal ini dilakukan guna menjaga jalannya amanah yang diemban dengan baik.⁶⁴

Di dalam masanya pemerintahan Utsman, ia pernah melakukan penyelesaian masalah yang di mata Ali itu tidak terlalu sesuai dengan pandangannya, karena Ali merupakan seorang yang menjunjung tinggi hukum Islam dan sangat ketat akan aturan yang telah ditetapkan. Pada waktu itu, Utsman mencoba menyelesaikan masalah yang dilakukan oleh Pitra Ubaidullah yang membunuh kerabat dari Abu Lu'luah yang sebelumnya sudah tiada akan sosok Abu Li'luah namun dengan kondisi yang terjadi ketika Abu Lu'luah membunuh sang ayah, mengakibatkan

⁶⁴ Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Kelas XII*, (Semarang: Toha Putra, 2009), hlm. 134.

Ubaidullah melakukan hal yang kejam salah satunya membunuh putri Abu Lu'luah.

Kemudian bersepakat agar Ubaidullah dihukum Qisas, namun Utsman memaafkan tindakan Ubaidullah. Alasan pertama, karena terdapat kerancuan dalam benak Ubaidullah yang mana hukum pembunuhan harus diserahkan kepada pengadilan. Kedua, karena terbunuhnya kerabat Abu Lu'luah sehingga dana yang dikeluarkan, dialokasikan negara. Karena pada saat Umar menjadi khalifah hidup sebagai orang yang sangat sederhana, dan diakhir hayatnya tidak menyisakan apapun untuk anaknya, dan yang membayarkan jumlah uangnya adalah Utsman yang dimana menjabat sebagai khalifah pada saat itu.

Dalam kepemimpinan Utsman, Utsman lebih memilih menteri-menterinya atau posisi-posisi penting dari kalangan kerabatnya, hal ini bertujuan guna mempermudah dalam menjalankan tugas negara. Hal ini menjadi salah satu penyebab adanya pemberontakan dan pengepungan di kediaman Utsman yang saat itu Utsman tidak ini terjadinya perang saudara, maka saat itu Utsman menolak akan bantuan militer dari pihak lain yang mengakibatkan dirinya terbunuh pada saat pengepungan tersebut terjadi pada tahun 656 Hijriah.

D. Peran Ibnu Majah

Dari sekian banyak ulama yang dikenal sebagai ahli Hadis dan banyak meriwayatkan sabda Nabi Muhammad Saw. adalah Ibnu Majah.

Ibnu Maja mulai belajar sejak usia remaja, namun baru mulai menekuni bidang ilmu Hadis pada usia 15 tahun pada seorang guru ternama kala itu, yaitu Ali bin Muhammad At-Tanafasi. Bakat dan minatnya di bidang Hadis semakin besar.

Hal inilah yang membuat Ibnu Majah berkelana ke beberapa daerah dan negara guna mencari, mengumpulkan dan menulis Hadis. Dengan cara inilah, Ibnu Majah dapat menghimpun dan menulis puluhan bahkan ratusan Hadis dari sumber-sumber yang dipercaya keshahihannya. Tak hanya itu, dalam berbagai kunjungannya itu, ia juga berguru pada banyak ulama setempat. Seperti, Abu Bakar bin Abi Syaibah, Muhammad bin Abdullah bin Numayr, Hisyam bin Ammar, Ahmad bin AL-Azhar, Basyar bin Adam, dan para pengikut perawi dan ahli Hais, Imam Malik serta Al-Lays.⁶⁵

Sepanjang hayatnya, Imam Ibnu Majah telah menulis puluhan buku, baik dalam bidang Hadis, Sejarah, Fiqih, maupun Tafsir. Di bidang tafsir, ia antara lain menulis Tafsir Alquranul Karim. Sementara itu, di bidang sejarah yang memuat biografi perawi Hadis sejak awal hingga ke masanya. Lantaran tak begitu monumental, kemungkinan besar kedua karya tersebut tak sampai di tangan generasi Islam berikutnya.

Atas ketekunan dan kontribusinya di bidang ilmu-ilmu Islam itu, khususnya disiplin ilmu Hadis banyak ulama yang kagum dan menilainya sebagai salah seorang salah seorang Ulama yang kagum dan menilainya

⁶⁵ Ibid, hl. 45.

sebagai salah seorang ulama besar Islam. Setelah sekian lama mendedikasikan hidup dan pemikirannya kepada Islam, Sang Khaliq akhirnya memanggil Imam Ibnu Majah selama-lamanya pada tanggal 22 Ramadhan 273 Hijriah/ 887 Masehi. Ia dimakamkan di tanah kelahirannya, Qazwin, Irak. Umat Islam terus mengenangnya melalui berbagai karyanya terutama Kitab Sunan Ibnu Majah yang termasuk dalam Kutubus Sittah.

BAB IV

STUDI KRITIS HADIS USMAN BIN AFFAN

A. Penelusuran Redaksi Hadis

Kegiatan penelusuran hadis dikenal dengan istilah *takhrij* al-hadis. *Takhrij* berasal dari fi' il madhi *kharaja* (خرج) yang berarti “tampak jelas atau jelas”. Adapun kata *takhrij* secara bahasa adalah berkumpulnya dua hal yang bertentangan dalam satu masalah. Arti lain dari penelitian ini adalah *al-istimbat* (mengeluarkan), *al-tadrib* (melatih atau membiasakan) dan *al-taujih* (memperhadapkan). Dengan makna tersebut maka *takhrij* al-hadis secara sederhana berarti “mengeluarkan hadis” artinya hadis dicari atau dilacak dari sumbernya (kitab hadis).

Secara terminologi *takhrij* berarti mengembalikan (menelusuri kembali ke asalnya) hadis-hadis yang terdapat di dalam berbagai kitab yang tidak memakai sanad kepada kitab-kitab musnad, baik disertai dengan pembicaraan tentang status hadis-hadis tersebut dari segi shohih atau dho'ifnya serta ditolak atau diterinya, dan menjelaskan tentang illat yang ada padanya atau tidak hanya mengembalikan kepada kitab-kitab asalnya.⁶⁶

Menunjukkan asal usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh para mukharrijnya langsung (para periwayat yang juga sebagai penghimpun bagi hadis yang mereka riwayatkan).

⁶⁶ Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Medan: Citapustaka media Perintis, 2008), h. 44.

Ini adalah salah satu Hadis yang diriwayatkan oleh Utsman bin Affan dalam Kitab Ibnu Majah :

حَدَّثَنَا حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ قَالَ أَنْبَأَنَا عَبْدُ الْجَبَّارِ بْنُ عُمَرَ عَنْ ابْنِ أَبِي فَرْوَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يُوسُفَ مَوْلَى عَثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَدْرَكَهُ الْأَذَانُ فِي الْمَسْجِدِ ثُمَّ خَرَجَ لَمْ يَخْرُجْ لِلْحَاجَةِ وَهُوَ لَا يُرِيدُ الرَّجْعَةَ فَهُوَ مُنَافِقٌ (رواه ابن ماجه)

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahb berkata; telah memberitakan kepada kami Abdul Jabbar bin Umar dari Ibnu Abu Farwah dari Muhammad bin Yusuf -bekas budak Utsman bin Affan- dari Bapaknya dari Utsman bin Affan ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa menjumpai adzan di masjid kemudian keluar bukan karena suatu hajat, dan ia tidak ingin kembali lagi, maka ia adalah orang munafik."(HR. Ibnu Majah)⁶⁷

Dan Hadis inilah yang akan dikaji penulis dalam redaksi Hadis yang akan diteliti dalam Takhrij Hadis ini.

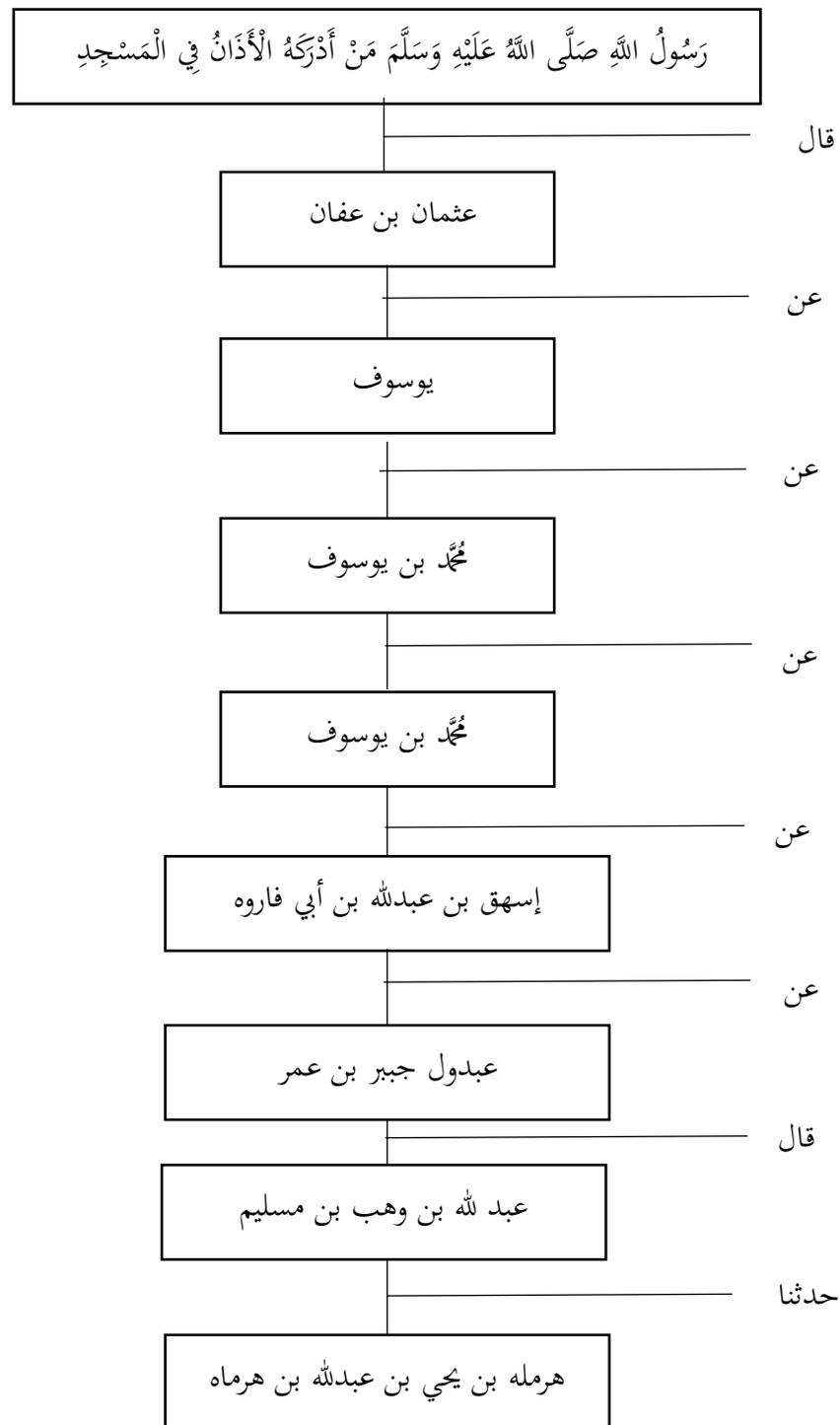
1. Hadis Semakna

Dalam Jalur periwayatan lain seperti Bukhari, Muslim, Imam Ahmad bin Hanbal, An-Nasa'i, Imam Malik, Ad-Darimi, dan Abu Daud tidak ditemukan Hadis yang semakna dengan Hadis ini baik secara Lafaz maupun Makna. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji Hadis yang diriwayatkan oleh Utsman bin Affan mengenai Bab Adzan Selesai. Karena Hadis ini satu-satunya hanya diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

⁶⁷ Ibnu Majah, *Kitab dan Sunah yang ada didalamnya*, Bab Jika Adzan Selesai, (Aplikasi Kitab Sembilan), Nomor 726.

2. *I'tibar Sanad*

Inilah Skema Hadis pada Kitab Sunan Ibnu Majah Bab Jika Adzan Selesai.



3. Kritik Sanad Hadis

a. Utsman Bin Affan

- 1) Nama lengkapnya yaitu Utsman bin Affan bin Abi Al-Ash bin Umayyah, beliau adalah Sahabat termasuk kepada Khulafaur Rasyidin yang ketiga setelah kepemimpinan Umar bin Khattab. Kauniyahnya adalah Abu Amru' Semasa hidupnya beliau hidup dan tinggal di Madinah dan beliau wafat pada tahun 35 Hijriah.
- 2) Murid-muridnya yaitu Ali bin Hasan, Alin bin Said bin Basyar, Muhammad bin Ayub bin Yahya, Muhammad bin Fudhail, dan lain-lain.

b. Yusuf

- 1) Tidak diketahui secara detail nama lengkap dari Yusuf, diketahui bahwa Yusuf adalah bekas budak dari Utsman bin Affan pada kalangan tabi'in pertengahan, semasa hidupnya beliau tinggal di Madinah. Namun tidak diketahui kapan tahun lahir dan wafatnya.
- 2) Guru-gurunya yaitu ayahnya (Utsman bin Affan) dan Ali. Dan murid-muridnya yaitu hanya Adi bin Tsabit.
- 3) Komentar ulama terhadapnya AN-Nasa'i menilainya laisa bi masyhur, Ibnu Hibban menilainya ats-tsiqat, Ibnu Hajar menilainya maqbul, dan Adz-Dzahabi menilainya tsiqah.

c. Muhammad bin Yusuf

- 1) Nama lengkapnya yaitu Muhammad bin Yusuf beliau berasal dari kalangan tabiut atba' atau kalangan tua, Negeri semasa Hidupnya

beliau tinggal di Madinah. Namun tidak diketahui tahun lahir dan wafatnya.

- 2) Guru-gurunya yaitu Adam bin Abi Iyyas, Hasan bin Abdullah, Zuhair bin Abad, Ruad bin Zarah, dan lain-lain.
- 3) Murid-muridnya yaitu Ibnu Majah, Abu Abdul Malik Ahmad bin Ibrahim, Abu Bakar Ahmad bin Amru, Ja'far bin Muhammad, dan lain-lain.
- 4) Komentor ulama terhadapnya Abu Hatim, Ad-Daruqthni, dan Adz-Zahabi menilainya tsiqah, Ibnu Hajar menilainya maqbul.

d. Ishaq bin Abdullah bin Abu Farwah

- 1) Nama lengkapnya yaitu Ishaq bin Abdullah bin Abu Farwah beliau berasal dari kalangan tabi'in kalangan biasa, kauniyahnya yaitu Abu Sulaiman, semasa hidupnya beliau tinggal di Madinah dan beliau wafat pada tahun 144 Hijriah.
- 2) Guru-gurunya yaitu Muhammad bin Yusuf, Hasyim bin Urwah, Abi Wahab Jaisani, Yunus bin Abdullah, dan lain-lain.
- 3) Murid-muridnya yaitu Abdul Jabbar bin Umar, Abdussalam bin Harbi, Abdullah bin Umar, Abu Ayub Abdullah bin Ali, dan lain-lain.
- 4) Komentor ulama terhadapnya yaitu Ad-Daruqthni dan Ibnu Hajar menilainya matruk, al-Bazar menilainya Daif, Adz-Dzahabi menilainya mereka meninggalkannya.

e. Abdul Jabbar bin Umar

- 1) Nama lengkapnya yaitu Abdul Jabbar bin Umar beliau berasal dari kalangan tabi'ut tabi'in kalangan tua, kauniyahnya yaitu Abu Umar, semasa hidupnya beliau tinggal di Syams.
- 2) Guru-gurunya yaitu Ishaq bin Abdullah, Abdullah bin Atha', Muhammad bin Muslim, Nafi' Maula bin Umar, dan lain-lain.
- 3) Murid-muridnya Abdullah bin Wahab, Khalaf bin Tamim, Rasyidin bin Tamim, Said bin Abi Maryam.
- 4) Komentor ulama terhadapnya Yahya bin Main, Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Hajar Al-Asqalani, menilainya daif. Dan Abu Zur'ah menilainya wahiyul Hadis.

f. Abdullah bin Wahab bin Muslim

- 1) Nama lengkapnya Abdullah bin Wahab bin Muslim, beliau berasal dari kalangan tabi'ut tabi'in dari kalangan biasa, kauniyahnya Abu Muhammad, semasa hidupnya beliau Maru, beliau lahir pada tahun 125 Hijriah dan wafat pada tahun 197 Hijriah.
- 2) Guru-gurunya yaitu Abdul Jabbar bin Umar, Abdullah bin Jiyad, Abdullah bin Umar, Abdul A'la bin Abdullah, dan lain-lain.
- 3) Murid-muridnya yaitu Harmalah bin yahya, Hajaj bin Ibrahim, Hamid bin Jauna, Ahmad bin Shalih, dan lain-lain.
- 4) Komentor ulama terhadapnya Yahya bin Ma'in dan Al-Ajli menilainya tsiqah, Ibnu Hajar menilainya tsiqoh hafizh, dan lain-lain.

g. Harmalah bin Yahya bin Abdullah bin Harmalah.

- 1) Nama lengkapnya adalah Harmalah bin Yahya bin Abdullah bin Harmalah beliau berasal dari kalangan tabiul at'ba kalangan pertengahan, kauniyahnya yaitu Abu Hafsh semasa hidupnya beliau tinggal di Maru beliau lahir pada tahun 160 Hijriah dan wafat pada tahun 244 Hirjriah.
- 2) Guru-gurunya yaitu Abdullah bin Wahab, Abdullah bin Yusuf, Abdurrahman bin Ziyad, Muhammad bin Idris, dan lain-lain.
- 3) Murid-muridnya yaitu Ibnu Majah, Ibrahim bin Ahmad, Ibrahim bin Abdullah, Ahmad bin Tohar, dan lain-lain.⁶⁸

4. Kritik Matan Hadis

a. Perbandingan dengan Alquran

Dalam Q.S Al-Anbiya ayat 109 Allah berfirman Nabi Muhammad telah menyampaikan ajaran Islam.

إِنْ تَوَلَّوْا فَمَا أَدْنَاكُمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ وَإِنْ أُدْرِيَ أَقْرَبُ أَمْ بَعِيدٌ مَا تُوعَدُونَ (الأنبياء: ١٠٩)

Artinya : “Maka jika mereka berpaling, maka katakanlah (Muhammad), “Aku telah menyampaikan kepadamu (ajaran) yang sama (antara kita) dan aku tidak tahu apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh.” (QS, Al-Anbiya: 109)⁶⁹

⁶⁸ Ibn Hajar Al-Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib*, (India: Da'irah al-Ma'arif an-Nadzomiyah, 1325 H), hlm. 1174-1176

⁶⁹ Alquran, *Kementrian Agama Departemen Agama RI*, (Bandung : Darul Quran, 1978), h. 331.

Adzan merupakan Ijtihad para ulama dalam memanggil kaum muslim untuk beribadah untuk melaksanakan shalat jamaah di mesjid. Memang ayat Adzan ini secara tidak langsung telah disampaikan kepada Rasulullah saw untuk menyampaikan kepada umatnya. Namun belakangan teks atau bacaan adzan menjadi ijtihad.

Ada juga ayat lain yang menyampaikan tentang adzan dalam Q.S at-Taubah ayat 3 :

وَأَذَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ فَإِنْ تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ عَنِ الْمُعْجِزِ اللَّهُ وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (التوبه: ٣)

Artinya : “Dan satu maklumat (pemberitahuan) dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar. Bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertobat, maka itu lebih baik bagimu dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih.” (At-Taubah: 3)⁷⁰

Dalam tafsir Ibnu Katsir⁷¹ kata maklumat dalam ayat ini adalah pemberitahuan yang artinya pendahuluan atau peringatn kepada umat muslim dalam mengerjakan kewajiban. Dalam syariat adzan artinya pemberitahuan tentang waktu shalat dengan lafaz yang khusus dan ditetapkan dalam syariat. Pada

⁷⁰ Alquran, *Kementrian Agama Departemen Agama RI*, (Bandung : Darul Quran, 1978), h. 187.

⁷¹ Abdullah bin Muhammad Abu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bekasi : Pustaka Imam Syafi'i, 1999), h. 2467

ensiklopedia mengenai sholat Menurut Alquran dan Hadis Dr. Said bin Ali bin Wahf al-Qahthani menjelaskan bahwa Adzan merupakan fardhu kifayah.

Sehingga dalam perbandingan Alquran tidak ada ayat Alquran yang menentang membahas tentang adzan. Namun dalam Hadis riwayat Utsman bin Affan “*Barangsiapa menjumpai adzan di masjid kemudian keluar bukan karena suatu hajat, dan ia tidak ingin kembali lagi, maka ia adalah orang munafik*” jika ditarik dengan hukum fardhu kifayahnya. Maka wajib bagi sebagian muslim untuk melaksanakan sholat berjamaah di mesjid, dan apabila ada sebagian muslim yang sudah melaksanakannya maka putuslah dosa untuk satu daerah tersebut. Sehingga dalam Hadis kualitas Hadis tersebut masih di katakan lemah, karena hal yang berurusan dengan hati hanya Allah yang Maha Mengetahui.

b. Perbandingan dengan Hadis

Dalam riwayat Utsman bin Affan pada sunan Ibnu Majah tidak ada hadis penguat terhadap Hadis tersebut dalam bab jika Adzan selesai, baik dari riwayat kitab mana pun, maka bisa dikatakan Hadis itu tunggal pada kitab sunan Ibnu Majah.

Namun tidak ada pula Hadis yang menentang Hadis ini, sebaliknya banyak Hadis yang mendukung tentang makna dari Hadis ini seperti Hadis Riwayat Tirmidzi :

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ بُرْقَانَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَ فِتْنِيَّ أَنْ يَجْمَعُوا حُزْمَ الْحَطَبِ ثُمَّ أَمُرَ بِالصَّلَاةِ فَنُتْقَمَ ثُمَّ أُحْرَقَ عَلَى أَقْوَامٍ لَا يَشْهَدُونَ الصَّلَاةَ قَالَ أَبُو عِيْسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ وَأَبِي الدَّرْدَاءِ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَمُعَاذِ بْنِ أَنَسٍ وَجَابِرِ قَالَ أَبُو عِيْسَى

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رُوِيَ عَنْ غَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ قَالُوا مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ فَلَمْ يُجِبْ فَلَا صَلَاةَ لَهُ وَ قَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ هَذَا عَلَى التَّغْلِيظِ وَالتَّشْدِيدِ وَلَا رُخْصَةَ لِأَحَدٍ فِي تَرْكِ الْجَمَاعَةِ إِلَّا مِنْ عُذْرٍ (رواه الترمذي)

Artinya : “telah menceritakan kepada kami Hannad berkata; telah menceritakan kepada kami Waki' dari Ja'far bin Burqan dari Yazid bin Al Asham dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Aku sangat berkeinginan untuk memerintahkan para pemudaku mengumpulkan kayu bakar, lalu aku perintahkan agar shalat didirikan, setelah itu aku membakar rumah orang-orang yang tidak ikut melaksanakan shalat berjama'ah." Abu Isa berkata; "Dalam bab ini juga ada riwayat dari Abdullah bin Mas'ud, Abu Darda, Ibnu Abbas, Mu'adz bin Anas dan Jabir." Abu Isa berkata; "Hadits Abu Hurairah ini derajatnya hasan shahih. Telah diriwayatkan dari sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan banyak jalur, mereka mengatakan, "Barangsiapa mendengar adzan lalu tidak memenuhi panggilannya, maka tidak ada shalat baginya." Dan sebagian para ahli ilmu berkata; "Hal ini sangat ditekankan dan tidak dan keringanan bagi seseorang untuk meninggalkan shalat berjama'ah kecuali dengan udzur."(HR. Tirmidzi)⁷²

Dalam Hadis ini Rasul bisa di jadikan sebagai Hadis pendukung yang diriwayatkan oleh Utsman bin Affan karena dalam Hadis ini Rasul menganjurkan bahkan memerintahkan umatnya untuk menyegerakan sholat ketika adzan sudah dikumandangkan. Sehingga tidak ada pertentangan antara Hadis dengan dengan Hadis pada riwayat Utsman bin Affan mengenai bab jika adzan selesai.

c. Perbandingan dengan Sejarah

Dalam sejarah adzan mulai ada saat masa Nabi Muhammad saw dimana pada saat itu Rasul belum mendapatkan petunjuk untuk mengumpulkan umat

⁷² Tirmidzi, *Kitab Shalat*, Bab Orang yang mendengar Adzan tetapi tidak ke Mesjid, (Aplikasi Kitab Sembilan, Nomor Hadis 201).

muslim agar melaksanakan sholat berjamaah di mesjid. Kemudian seorang budak bernama bilal bin rabbah mendapatkan mimpi melalui malaikat jibril bahwa untuk menyampaikan waktu sholat kepada seluruh umat muslim agar melaksanakan sholat berjamaah di mesjid dengan mengumandangkan adzan, dalam mimpi tersebut beliau hapal kalimatnya satu persatu. Kemudian Bilal bin Rabbah menyampaikan mimpinya kepada Nabi Muhammad saw. dan pada saat itu juga Rasulullah saw menyuruh Bilal bin Rabbah mengumandangkan adzan sebagai bentuk bahwa ketika umat muslim mendengarkan kalimat adzan maka seluruh aktifitas dihentikan dan melaksanakan sholat berjamaah di mesjid dan ini juga termasuk wajib bagi kaum lelaki.

Sehingga dalam perbandingan sejarah pun tidak ada pertentangan mengenai ini karena sejak zaman Rasulullah saw setelah turun perintah sholat dan sudah adanya kumandang adzan masyarakat muslim memberhentikan seluruh aktifitasnya dan melaksanakan sholat berjamaah di mesjid.

5. **Natijah (Hukum Status Hadis)**

Status Hadis tentang bab jika adzan selesai dalam kitab sunan Ibnu Majah yang berbunyi :

حَدَّثَنَا حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ قَالَ أَنْبَأَنَا عَبْدُ الْجَبَّارِ بْنُ عُمَرَ عَنْ ابْنِ أَبِي فَرْوَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يُوسُفَ مَوْلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَدْرَكَهُ الْأَذَانُ فِي الْمَسْجِدِ ثُمَّ حَرَجَ لَمْ يَخْرُجْ لِلْحَاجَةِ وَهُوَ لَا يُرِيدُ الرَّجْعَةَ فَهُوَ مُنَافِقٌ (رواه ابن ماجه)

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahb berkata; telah memberitakan kepada kami Abdul Jabbar bin Umar dari Ibnu Abu Farwah dari Muhammad bin Yusuf -bekas budak Utsman bin Affan-dari Bapaknya dari Utsman bin Affan ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa menjumpai adzan di masjid kemudian keluar bukan karena suatu hajat, dan ia tidak ingin kembali lagi, maka ia adalah orang munafik.(HR. Ibnu Majah)"⁷³

Diketahui bahwa terdapat rantai sanad yang terputus dimana dalam *Takhrijul Hadis* yaitu *Jarh wa ta'dil* Utsman bin Affan tidak pernah meriwayatkan Hadis kepada Yusuf, Yusuf adalah seorang budak dari Utsman bin Affan, namun dalam *Jarh wa Ta'dil Yusuf* beliau pernah mendengar riwayat itu dari Utsman bin Affan namun juga tidak diketahui kapan wafat dan lahirnya seorang Yusuf sehingga bisa diperhitungkan saat umur berapa Yusuf menerima Hadis tersebut. Maka dalam kajian Mustholahul Hadis, ini bisa dikatakan sebagai *mursal shabi* dimana terputusnya rantai sanad pada tingkatan sahabat.

Kemudian dalam periwayatan Hadis tersebut terdapat keterputusan sanad pada *thabaqat tabi'in*, *tabiut tabi'in* dan *tabiut atba'*, kemudia dilanjutkan dengan sanad sesudahnya yang bersambung. Hadis ini juga tidak ada penguat dengan periwayatan lain seperti bukhari, muslim, tirmidzi, dan lain-lain. Sehingga dalam ilmu Mustholahul Hadis hadis ini dikatakan sebagai *Hadis Munqathi'*.

Namun dalam kritik matan tidak ada pertentangan mengenai matan Hadis tersebut baik perbandingan dengan Alquran, Hadis maupu sejarah. Sehingga matan ini bisa dapat di terima. Dapat di simpulkan bahwa *Hadis munqathi'* dengan matan yang tidak bertentangan adalah Hadis yang lemah atau *Daif*,

⁷³ Ibnu Majah, *Kitab dan Sunah yang ada didalamnya*, Bab Jika Adzan Selesai, (Aplikasi Kitab Sembilan), Nomor 726.

dimana periwayatannya tidak dapat dijadikan sebagai hujjah melainkan hanya bisa di jadikan sebagai Fadhail amal.

Dalam makna Hadis tersebut bahwa seseorang yang berada di dalam mesjid kemudia ia mendengar adzan lalu keluar mesjid tanpa melaksanakan sholat berjamaah adalah orang munafik. Makna dari Hadis ini bisa kita jadikan penguat dalam amal ibadah kita supaya kita tidak termasuk seorang yang lalai dalam mengerjakan sholat. Namun kita tidak bisa menjadikan Hadis ini sebagai Hujjah karena secara sanad Hadis ini terdapat keterputusan dan apabila kita menghakimi seseorang yang meninggalkan sholat adalah orang yang munafik bisa membuat kita menjadi menjatuhkan fitnah kepada seseorang tanpa kita tanya apa alasan orang tersebut menunda sholat ketika mendengar adzan dan sudah berada di mesjid. Maka Hadis ini hanya bisa dijadikan sabagai Fadhail amal.

B. Pandangan Utsman bin Affan dan Ibnu Majah Tentang Hadis

Hadis sebenarnya pernah di tuliskan saat Rasulullah Saw masih hidup namun karena Rasulullah saw sempat melarangnya ditakutkan tulisan Hadis akan tercampur dengan Alquran maka sahabat berhenti untuk menuliskannya. Namun upaya para sahabat sebenarnya tidak berhenti begitu saja mereka menghafal secara detail apa yang keluar dari Rasulullah saw.

Hingga pada suatu masa Rasul menyuruh untuk menuliskannya kembali. Setiap sahabat mempunyai sejarahnya sendiri dalam menuliskan sebuah Hadis begitu pula Utsman bin Affan. Diketahui bahwa Utsman bin Affan tidak banyak dalam meriwayatkan Hadis kurang lebih hanya 40 Hadis yang beliau riwayatkan karena pada saat itu memang Utsman bin Affan lebih fokus pada Alquran karena

kepemimpinan sebelumnya sudah sangat berhati-hati dalam menuliskan Alquran seperti Abu Bakar meriwayatkan 500 Hadis dengan sangat hati-hati. Pada masa kepemimpinan Umar juga dilanjutkan penulisan Hadis dan Umar juga meriwayatkan Hadis.⁷⁴

Utsman bin Affan juga melanjutkan kebijakan yang dilakukan oleh para pemimpin sebelumnya. Namun ada hal yang membuat Utsman bin Affan tidak terlalu banyak dalam meriwayatkan Hadis karena beliau takut akan pesan yang pernah disampaikan Rasulullah saw padanya. Dalam riwayat Utsman bin Affan beliau mengatakan hal yang membuatnya sangat berhati-hati dalam meriwayatkan Hadis :

قال حسين ابن أبي وقاص قال سمعت عثمان بن عفان يقول ما يمنعني أن أحدث عن رسول الله ﷺ أن لا أكون أوعى أصحابه عنه ولكني أشهد لسمعته يقول من قال على ما لم أقل فليتبوأ مقعده من النار

Artinya : “Diriwayatkan dari Husain Ibn Abi Waqas berkata : Saya mendengar Utsman bin Affan mengatakan bahwa “hal yang mencegahku untuk meriwayatkan Hadis Rasulullah saw karena melihat sikap para sahabat yang sangat berhati-hati (dalam meriwayatkan Hadis). Tetapi aku bersaksi bahwa aku mendengar Rasulullah saw bersabda : Barang siapa yang mengatakan sesuatu yang tidak aku katakan maka tempat baginya adalah neraka.”⁷⁵

Pada saat Utsman bin Affan berkhotbah, Utsman meminta kepada para sahabat agar tidak menyebarkan atau menuliskan Hadis yang tidak pernah

⁷⁴ Fariq Gasim Anuz, *Kepemimpinan dan Keteladanan Utsman bin Affan*, (Bandung : Daun Publishing, 2015), Cet.II, hal. 157.

⁷⁵ Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Beirut : Alimul Kutub, 1998), vol. 1, h. 484.

didengar sama sekali pada kepemimpinan Abu Bakar dan Umar bin Khattab karena di khawatirkan akan banyaknya tersebar Hadis yang dibuat-dibuat atau Hadis palsu. Hal inilah yang ditakutkan oleh Utsman pada saat kepemimpinannya karena jika banyak umat yang menyebarkan Hadis palsu masa bersedialah tempatnya nereka.⁷⁶

Sosok Utsman bin Affan selain beliau mempunyai sifat pemalu beliau juga sangat berhati-hati dalam bertindak hal ini juga yang membuat beliau sedikit dalam meriwayatkan Hadis bahkan ulama berpendapat bahwa Hadis yang diriwayatkan oleh Utsman bin Affan sebagian sudah terulang oleh periwayat Hadis lainnya dan hanya 40 Hadis yang diriwayatkan dengan matan yang pernah disebutkan pada riwayat lainnya.⁷⁷

Pada cerita singkat di atas dinyatakan bahwa sosok Usman bin Affan bersikap agak longgar dalam periwayatan Hadis dimana pada zaman kepemimpinannya banyak terjadi periwayatan Hadis dibanding kepemimpinan sebelumnya walaupun pernah dalam khutbahnya beliau menyuruh untuk berhati-hati dalam menuliskan Hadis. Tetapi Usman sendiri tidak membatasi sahabat untuk menuliskan sebuah Hadis, asal hadis tersebut tidak mengandung unsur kebohongan dan disimpan serta di berikan atau disampaikan kepada orang yang tepat.

Usman bin Affan sendiri juga tidak mengharuskan untuk di beri kesaksian sebagai syarat utama pada periwayatan Hadis sebagaimana yang di lakukan pada

⁷⁶ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 97-98.

⁷⁷ Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Beirut : Alimul Kutub 1998), h.57-75.

zaman kepemimpinan Umar bin Khattab, sehingga banyak para sahabat yang meriwayatkan Hadis tanpa diketahuinya secara langsung. Dan pada saat itu wilayah Islam semakin hari semakin luas sehingga menyebabkan kesulitan pengendalian pada periwayatan Hadis. Dan saat itu memang fokus seorang Utsman bin Affan terdapat pada mushaf Alquran yang saat itu baru di kumpulkan.

Pandangan Ibnu Majah soal Hadis, seperti yang kita ketahui bahwa sosok Ibnu Majah atau nama aslinya yaitu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah ar-Rabi'i Al-Qazwini. Adalah sosok yang dapat di percaya, karena beliau dikenal sebagai orang yang jujur serta berakhlak mulia.

Ibnu Majah sendiri memulai mempelajari hadis saat beliau masih remaja berusia 15 tahun sehingga beliau menganggap bahwa Hadis adalah ilmu yang penting untuk di pelajari dan dicari. Beliau rela mengobarkan waktu, usia, dan hartanya untuk meriwayatkan sebuah Hadis. Puluhan negeri telah ia kunjungi seperti Rayy, Bashrah, Kuffah, Baghdad, Khurasan, Suriah, Mesir, dan lain-lain. Walaupun dalam meriwayatkan Hadis dalam kitabnya beliau tidak setelitih Imam Bukhari dan Imam Muslim. Tetapi beliau banyak meriwayatkan Hadis.

Namun ulama berpendapat bahwa ada sekitar 4.241 Hadis yang tertulis dalam kitabnya yang berisikan Hadis Shahih, hasan, Dhaif, dan Maudhu'. Ada 3002 Hadis yang terdapat dalam maktub lima kitab lainnya yang berisi tentang hukum Islam, akidah dan muamalat. Beberapa ulama juga mengatakan bahwa sebagian Hadis itu Dhaif.⁷⁸

⁷⁸ Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Alquran*, (Beirut :Daar Al-Fikr, 1981), h. 258.

Imam Abu Faraj Ibnul Jauzi mengkritik beliau mengatakan bahwa ada sekitar 30 Hadis Maudhu' yang terdapat dalam sunan Ibnu Majah dan hal tersebut disengguh oleh As-Suyuthi. Ibnu Majah sendiri tidak hanya menuliskan sebuah kitab Hadis tetapi juga kitab Fiqh, Sejarah, maupun Tafsir.

Banyak ulama yang kagum melihat Ibnu Majah karena ketekunannya dalam mempelajari Ilmu Hadis dan meriwayatkan Hadis serta kontribusinya dalam bidang Ilmu Hadis. Abu Ya'la Al-Khalil Al-Qazwini berkata "Ibnu Majah adalah seorang kepercayaan yang besar, yang disepakati tentang kejujurannya, dan dapat di jadikan argumentasi pendapat-pendapatnya. Ia mempunyai pengetahuan yang luas dan banyak menghafal Hadis."

Az-Zahabi juga mengatakan bahwa "Ibnu Majah adalah seorang Ahli Hadis besar dan Ahli Tafsir serta ahli dalam kenamaan di negerinya."⁷⁹ Ibin Kasir mengatakan bahwa " Muhammad bin Yazid (Ibnu Majah) adalah penulis kitab sunan yang Masyhur. Kitabnya merupakan bukti atas amal dan ilmunya, serta kredibilitas dan loyalitasnya terhadap Hadis dan Ushul serta Furu' dan keluasan ilmu dan pandangannya."⁸⁰

Al-Imam Al-Bushri mengatakan bahwa periwayatan Sunan Ibnu Majah juga terdapat dalam Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan An-Nasa'i dan Sunan Tirmidzi. Terdapat 1552 Hadis dalam *Misbah Az-Zujajah fi Zawaid Ibni Majah* menunjukkan derajat Shahih, Hasan, Daif, dan Maudhu' maka dari itu penelitian Hadis didalamnya sangatlah penting untuk di teliti.

⁷⁹ Muhammad bin Thahir bin Ahmad Ibnul Qisarani, *Tazkiratul Huffaz*, (DKI : Darul Kutub Ilmiah, 2015), h. 257.

⁸⁰ Farid Fahrudin, Terj, Arif Hidayah, *Mukhtasar al-Bidayah wa an-Nihayah*, (Solo: Insan Kamil, 2018), h. 58.

Sehingga dapat kita simpulkan bahwa Utsman bin Affan pada masa kepemimpinannya longgar dalam meriwayatkan Hadis untuk para sahabat walaupun beliau sempat mengingatkan sahabat dalam berhati-hati menuliskan atau meriwayatkan sebuah Hadis dalam khutbahnya. Sedangkan Ibnu majah adalah seorang yang jujur dan berakhlak mulia beliau pergi ke beberapa negara hanya untuk meriwayatkan sebuah Hadis ini dilakukakannya karena kecintaan beliau terhadap Hadis walaupun dapat kita ketahui bahwa beliau tidak hanya mendalami sebuah Hadis melainkan juga dengan fiqih, Tafsir serta sejarah. Namun tidak mematahkan semangatnya dalam meriwayatkan sebuah Hadis.

C. Kolerasi Kedua Tokoh Terhadap Periwiyatan Hadis

Setelah kita tarik sejarah antara Utsman bin Affan dengan Ibnu Majah kita ketahui bahwa seorang Utsman bin Affan tidak banyak meriwayatkan Hadis, kurang lebih hanya ada 40 Hadis yang diriwayatkan oleh Utsman bin Affan, karena Utsman sangat berhati-hati dalam meriwayatkan Hadis atau sedikit takut dalam menanggung dosa yang besar apabila ia khilaf dalam mengucapkan mengenai Rasulullah saw.

Ibnu Majah adalah sosok yang jujur dan berakhlak mulia dan kita ketahui bahwa Ibnu Majah juga sudah menyelam kedunia ilmu sejak usia 15 tahun. Dan beliau mempelajari Ilmu Hadis sejak usia 15 tahun walaupun dalam periwiyatan Hadis beliau berusia 17 tahun. Karena dalam ketentuan meriwayatkan Hadis haruslah orang berada di atas usia 17 tahun.

Ibnu Majah sangat suka berpetualang dalam dunia keilmuan terbukti dengan banyaknya daerah yang ia kunjungi, seperti Khurasan, Naisabur, al-Ray,

Iraq, Baghdad, Kufah, Basrah, Wasit, Hijaz, Makkah, dan Madinah, Syams, Damaskus dan Hims, serta Mesir.⁸¹

Sebenarnya Utsman bin Affan dengan Ibnu Majah sangat jauh berbeda tahun lahir dan wafatnya. Utsman adalah sahabat Rasulullah saw atau yang kita kenal sebagai pemimpin pada masa khulafarasyidin, sedangkan Ibnu Majah adalah tabi'in atau tabiut atba' yang hidup pada masa pemerintahan Abbasiyah tepatnya pada masa Khalifah al-Ma'mun (198 Hijriah/813 Masehi) sampai kepada akhir kepemimpinan Khalifah al-Muqtadir (295 Hijriah/ 908 Masehi). Dan beliau hidup selama 74 tahun wafat pada hari selasa, 22 Ramadhan 273 Hijriah.⁸²

Pada masa kepuncakan dinasti Abbasiyah kegiatan ilmiah terutama dalam bidang Hadis mencapai puncak keemasan. Dan saat itulah para ulama banyak dalam iku andil mengumpulkan Hadis termasuk Ibnu Majah. Kondisi seperti ini banyak mengunggah para ulama dalam ahli Hadis yang membuat ukuran (parameter) dalam penetapan Hadis-hadis Nabi.

Memang Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah tidak semuanya shahih ada yang hasan, daif, bahkan sampai maudhu' ada sekitar 30 Hadis yang diriwayatkan Ibnu Majah Hadis maushu'.

Dan kolerasi antara Utsman bin Affan dengan Ibnu Majah dalam periwayatan Hadis yaitu 40 Hadis yang diriwayatkan oleh Utsman bin Affan semuanya ada di dalam kitab sunan Ibnu Majah walaupun sebagian Hadis yang shahih atau masyhur dalam periwayatan Utsman bin Affan juga ada dalam kitab lain seperti Bukhari, Muslim, Abud Daud, Imam Ahmad bin Hanbal dan lain-lain.

⁸¹ Dzulmani, *Mengenal Kitab-kitab Hadis*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), h. 113.

⁸² Dosen Tafsir Hadis Fakultas IAIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Hadis*, (Yogyakarta : Teras, 2009), h. 160.

Bahkan dalam periwayatan Utsman bin Affan dalam Sunan Ibnu Majah ada Hadis yang kualitasnya daif. Karena memang pada saat masa kepemimpinannya Utsman bin Affan melonggarkan para sahabat dalam meriwayatkan Hadis dan tidak dapat mengontrol lebih tegas sebagaimana yang dilakukan Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Sehingga dalam kitab Sunan Ibnu Majah juga ada kualitas Hadis yang daif pada periwayatan Utsman bin Affan.

D. Analisis Penulis

Analisis penulis mengenai peranan Utsman bin Affan dengan Ibnu Majah dalam periwayatan Hadis. Mereka mempunyai pendapatnya masing-masing dalam periwayatan Hadis.

Utsman bin Affan pada saat itu terfokus kepada periwayatan Hadis sehingga ia adalah salah satu sahabat yang paling sedikit dalam meriwayatkan Hadis karena beliau pernah mendengar sabda Rasulullah Saw mengenai periwayatan Hadis.

قال حسين ابن أبي وقاص قال سمعت عثمان بن عفان يقول ما يمنعني أن أحدث عن

رسول الله ﷺ أن لا أكون أوعى أصحابه عنه ولكنني أشهد لسماعته يقول من قال على

مالم أقل فليتبوأ مقعده من النار

Artinya : “Diriwayatkan dari Husain Ibn Abi Waqas berkata : Saya mendengar Utsman bin Affan mengatakan bahwa “hal yang mencegahku untuk meriwayatkan Hadis Rasulullah saw karena melihat sikap para sahabat yang sangat berhati-hati (dalam meriwayatkan Hadis). Tetapi aku bersaksi bahwa aku mendengar Rasulullah saw bersabda : Barang siapa yang mengatakan sesuatu yang tidak aku katakan maka tempat baginya adalah neraka.”⁸³

⁸³ Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Beirut : Alimul Kutub, 1998), vol. 1, h. 484.

Mendengar Hadis ini beliau tidak terlalu fokus dalam periwayatan Hadis karena beliau takut akan kekhilafan yang terjadi. Dan pada saat kepemimpinannya memang Alquran belum disempurnakan sehingga ia lebih mengutamakan Alquran dan sangat fokus terhadap pengumpulannya. Namun bukan berarti beliau mengabaikan Hadis hanya saja porsi yang diberikan oleh Utsman bin Affan kepada para cendikawan pada masa itu lebih kepada Alquran dan pengumpulannya ketimbang Hadis. Hal ini beliau lakukan supaya Alquran tidak hilang begitu saja.

Ibnu Majah adalah sosok yang jujur dan berakhlak mulia dan kita ketahui bahwa Ibnu Majah juga banyak meriwayatkan Hadis ada sekitar 4.000 Hadis yang diriwayatkannya. Walaupun dalam segi kualitas Hadis ada Hadis yang Shahih, Hasan dan Daif bahkan Maudhu'dalam periwayatannya. Namun hal ini tidak menjadi sebuah masalah pada kalangan ulama.

Sehingga kesimpulan yang dapat penulis ambil yaitu bahwa peranan Usman bin Affan dengan Ibnu Majah dalam periwayatan Hadis sangat bertolak belakang. Karena masing-masing mempunyai masa yang membuat masing-masing memilih dalam fokus untuk periwayatan Hadis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peran Usman bin Affan dalam periwayatan hadis adalah beliau berhati-hati dalam meriwayatkan hadis. Namun, tidak berarti bahwa dia selamanya mensyaratkan bahwa hadis dapat diterima bila diriwayatkan dua orang atau lebih dan periwayatannya harus disertai dengan saksi dan bahkan sumpah, tetapi maksudnya adalah beliau harus berhati-hati dalam menerima dan meriwayatkan hadis. Karena kehati-hatian dan kecermatan itu adalah menjadi faktor yang sangat penting untuk menghindari kesalahan dalam periwayatan hadis. Sedangkan peran Imam Ibnu Majah dalam periwayatan hadis adalah beliau tidak harus mendatangkan saksi dan sumpah, karena beliau hanya mengumpulkan hadis-hadis dan banyak juga menulis hadis dari beberapa sumber.

Korelasi antara Usman bin Affan dan Ibnu Majah dalam periwayatan hadis adalah Usman bin Affan meriwayatkan 40 hadis atau lebih dan semuanya terdapat di dalam kitab Sunan Ibnu Majah walaupun sebagian hadis yang shahih atau masyhur. Dalam periwayatan Usman bin Affan juga ada dalam kitab lain seperti Bukhari, Muslim, Abu Daud, Imam Ahmad bin Hambal dan Lain-lain.

B. Saran

Dari penjelasan di atas maka penulis menghimbau kepada umat Islam agar tidak berpikiran adanya keterkaitan antara Usman bin Affan dan Imam Ibnu Majah dalam periwayatan hadis, supaya tidak terjadi kesalahan kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Beirut : Alimul Kutub, 1998.
- Abdullah bin Muhammad Abu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Bekasi : Pustaka Imam Syafi'i, 1999.
- Ahmad, *Kitab Musnad Sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, Bab Musnad Abdullah bin Umar bin Al Khatthab Radliyallahu ta'ala 'anhuma*, (Aplikasi Kitab Sembilan), Nomor 5212.
- Al-Hasani, Alawi, bin Abbas, al-Maliki al-Maki Muhammad, *Al-Minhal al-Lathiffi ushulil hadis as-Syarif*, Makkah as-shofwah al-malikiyah.
- As-Suyuti, Imam, *Tarikh Khufa'*, Rangkas Bitung: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Alquran, *Kementrian Agama Departemen Agama RI*, Bandung : Darul Quran, 1978.
- Alquran, *Kementerian Agama Republik Indonsia*, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Al-Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor: Litera Antar Nusa, 2016.
- Al-Asqalani Ibn Hajar, *Tahdzib at-Tahdzib*, (India: Da'irah al-Ma'arif an-Nadzomiyah, 1325 H.
- Az-Zahrani Muhammad, *Sejarah Perkembangan Pembukuan Hadis-Hadis Nabi*, Jakarta: Darul Haq, 2017.
- Abbas, N. Wahid, Suranto, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Surakarta: Tiga Serangkai, 2013.
- Assa'idi, Sa'idullah, *Hadis-Hadis Sekte*, Yogyakarta: Pustaka pelajar Offset, 1996.
- Arifin, Tajul, *Ulumul Hadis*, Bandung: Gunung Djati Press, 2014.
- Bukhari, *Kitab Perilaku Budi Pekerti Yang Terpuji*, Bab Pekerti Umar Bin Khattab, (Aplikasi Kitab Sembilan), Nomor 3410.
- Darsono, Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam*, Solo: Tiga Serangkai, 2009.

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Dzulmani, *Mengenal Kitab-kitab Hadis*, Yogyakarta: Insan Madani, 2008.
- Dosen Tafsir Hadis Fakultas IAIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Hadis*, Yogyakarta : Teras, 2009.
- Dzulmani, *Mengenal Kitab-Kitab Hadis*, Yogyakarta : Insan Madani, 2008.
- Fariq Gasim Anuz, *Kepemimpinan dan Keteladanan Utsman bin Affan*, Bandung : Daun Publishing, 2015.
- Farid Fahrudin, Terj, Arif Hidayah, *Mukhtasar al-Bidayah wa an-Nihayah*, Solo: Insan Kamil, 2018.
- Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Alquran*, Beirut : Daar Al-Fikr, 1981.
- <http://bukuensiklopediahadits.blogspot.com/2013/04/biografi-imam-ibnu-majah.html> (di akses pada 17 November 2021, pukul 08.52)
- <https://kisahmuslim.com/4066-keutamaan-utsman-bin-affan.html> (di akses pada 16 November 2021, pukul 12.32)
- <http://mynewirmasulyanimakalahutsmanbinaffan.blogspot.com/2015/09/usman-bin-affan.html> (di akses pada 16 November 2021, pukul 12.20)
- Ibnu Majah, *Kitab dan Sunah yang ada didalamnya*, Bab Jika Adzan Selesai, Aplikasi Kitab Sembilan, Nomor 726.
- Ibnu Majah, *Kitab Muqaddimah*, Bab Keutamaan Sepuluh Orang Sahabat Yang Di Jamin Masuk Surga, Aplikasi Kitab Sembilan), Nomor Hadis 131.
- Idri, *Hadis dan Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi*, Depok: Kencana, 2017.
- Ismail, M. Syuhudi , *Metode Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992.
- Juynboll, *Kontriversi Hadis di Mesir*, Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1999.
- Sambon Laurens Sambon, *Metode Penelitian Sosial Teori dan Aplikasi*, Jakarta : Uwais Insprisa Indonesia, 2013.
- Majah, Imam Ibnu, *Sunan Ibnu Majah*, Mesir: Darul Hadis Qahirah, Juz 3, 2010.

- Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Kelas XII*, Semarang: Toha Putra, 2009.
- Mubarak, Amir, *Kumpulan Kata Bijak Khulafaur Rasyidin*, Yogyakarta: Suaka Media, 2013.
- Muhammad Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Muhammad bin Thahir bin Ahmad Ibnul Qisarani, *Tazkiratul Huffaz*, DKI : Darul Kutub Ilmiah, 2015.
- Mustafa, Azami Muhammad, *Metodologi Kritik Hadis*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1996.
- Nuruddin bin Abdu as-Salam Miss I, al-Madkhal li *Sunan al-Imam Ibnu Majah*, Maktabah Su'uni al-Funniyah, 2008.
- Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis*, Medan: Citapustaka media Perintis, 2008.
- Osman A. Latif, *Ringkasan Sejarah Islam*, Jakarta: Widjaya, 1992.
- Rofiah Khusniati, *Studi Ilmu Hadis*, ponorogo: IAIN PO Press, 2018.
- Rahmat Abdul, *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*, Gorontalo : Ideas Publishing, 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sumbulah Umi, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, Malang: UIN-MALIKI Press, 2013.
- Tamrin, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Sragen: Akik Pustaka, 2006.
- Tarmidzi Imam, *Sunan Tarmidzi*, Mesir: Darul Hadis Qahirah, juz 4, 2010.
- Wahid, Ramli Abdul, Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Ciputat: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2010.

Yuslem, Nawir, *Kitab Induk Hadis Al-Kutub Tis'ah*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.

Yuslem, Nawir, *Ulumul Hadis*, Ciputat: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001.

Zein, M. Ma'shum, *Ilmu Memahami Hadis Nabi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Hera Hairani Putri
2. Nim : 0406173052
3. Jurusan : Ilmu Hadis
4. TTL : Panunggulan, 04 Oktober 1998
5. Agama : Islam
6. Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
7. Alamat : Laut Dendang Jalan Perhubungan Gg. Teratai 1

B. DATA ORANG TUA

1. Nama Ayah : H. Saipan Nasution
2. Nama Ibu : Hj. Asmaini
3. Pekerjaan Ayah : Kewirausahaan
4. Pekerjaan Ibu : Kewirausahaan

C. JENJANG PENDIDIKAN

1. Tahun 2006-2011 : SDN 389 Panunggulan
2. Tahun 2011-2014 : SMP Negeri 6 Padangsidempuan
3. Tahun 2014-2017 : SMA Negeri 3 Padangsidempuan
4. Tahun 2017-2022 : UIN Sumatera Utara